

**DAMPAK PEMBINAAN PETANI KECIL TAMBAK IKAN BANDENG
DI KABUPATEN BONE OLEH PROGRAM DESA MITRA SEKOLAH
USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI BONE**

*THE IMPACT OF ESTABLISHMENT ON THE SMALL FARMERS OF MILKFISH
FISHPOND THROUGH VILLAGE PROGRAM IN CORPORATION WITH
SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI BONE
IN BONE REGENCY*

YIP REGAN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2007

**DAMPAK PEMBINAAN PETANI KECIL TAMBAK IKAN BANDENG
DI KABUPATEN BONE OLEH PROGRAM DESA MITRA SEKOLAH
USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI BONE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sistim Sistim Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

YIP REGAN

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2007

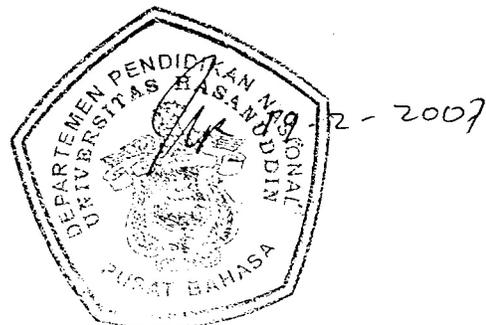
ABSTRACT

YIP REGAN. *The Impact of Establishment on the Small Farmers of Milkfish Fishpond Through Village Program in Corporation with Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone in Bone Regency* (supervised by Didi Rukmana and Mardiana E. Fachry)

This research aimed to find out and analyze the impact of establishment program done by Village Program in corporation with *Sekolah Usaha Perikanan Menengah* (Business Fishery State Junior High School) Bone (involving capital aid and access, technology transformation, market information and access, and business management) on the improvement of small farmers' skill and income of milkfish fishpond in Bone Regency.

This research was a survey study using qualitative and quantitative data. The sample was selected using simple random sampling method. The data were obtained through observation and interview. The population consisted of 30 respondents who had been established through village program in corporation with *Sekolah Usaha Perikanan Menengah* Bone from 2001 to 2005.

The results show that the establishment program carried out by village program in corporation with *Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri* Bone (1) could give a positive impact on the improvement of farmers in managing the business of milkfish fishpond. This is indicated by several improvements such as their capability to implement seven fishpond business in managing their business, their capability to access and manage capital, their capability to access market and look for market information, as well as their capability to implement the management of milkfish fishpond farm enterprises after joining establishment **program; (2) could improve** small farmers' income of milkfish fishpond in Bone Regency. For example, 'U le profit obtained after joining the establishment program is 0,5,21 % on average and the average value of R/C Ratio before joining the program is only 1,34. After joining the program, it improves to be 1,58 and the value of B/C Ratio of farm enterprises is 3,10.



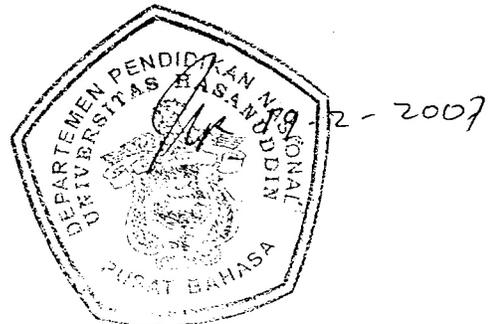
ABSTRAK

YIP REGAN. *Dampak Pembinaan Petani Kecil Tambak Ikan Bandeng di Kabupaten Bone oleh Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone* (dibimbing oleh Didi Rukmana dan Mardiana E. Fachry).

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis dampak pembinaan yang dilakukan oleh Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone (mencakup bantuan modal dan akses modal, transporansi teknologi, informasi pasar dan akses pasar serta manajemen usaha) terhadap peningkatan keterampilan dan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone.

Dasar penelitian ini adalah survei dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi lapangan dengan teknik wawancara. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana sebanyak tiga puluh orang petani kecil tambak ikan bandeng yang telah dibina oleh SUPM Negeri Bone sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 sebagai responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh program desa mitra **SUPM Negeri Bone** terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone adalah *pertama*, mampu memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan petani dalam mengelola usaha tambak ikan bandeng. Hal ini dapat dilihat dan kemampuan petani melaksanakan sapta usaha pertambakan dalam mengelola usaha taninya, petani mampu mengakses modal dan mengelola modal, mampu mengakses pasar dan mencari informasi pasar serta mampu melaksanakan manajemen usaha tambak ikan bandeng setelah mengalami pembinaan. *Kedua*, Mereka mampu meningkatkan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah mengalami pembinaan, keuntungan yang diperoleh petani meningkat rata-rata 95,21 % dengan nilai rata-rata R/C Ratio, sebelum pembinaan hanya 1,34, setelah mengalami pembinaan meningkat menjadi 1,58 dengan nilai B/C Ratio usaha tani sebesar 3, 10.



PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa penulis Panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat, dan petunjuk-Nya serta kemampuan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Gagasan penelitian ini timbul, karena penulis ingin mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone setelah mengalami pembinaan dari program desa mitra SUPM Negeri Bone.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak menghadapi kendala, tetapi berkat bimbingan, petunjuk, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya komisi penasehat, maka tesis ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Dr. Ir. Didi Rukmana, MS, sebagai ketua komisi. penasehat dan Dr. Ir. Mardiana E. Fahry, sebagai anggota komisi penasehat yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk mengarahkan penulis mulai dari persiapan, pelaksanaan penelitian sampai kepada penyelesaian tesis ini. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Hj. Farida Nurland, MS, atas segala bimbingan dan nasehatnya sejak penulis mulai mengikuti kuliah pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin sampai sekarang.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada : Rektor Universitas Hasanuddin, Direktur, Ketua Program Studi, para Dosen, dan karyawan Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama mengikuti pendidikan, demikian juga kepada : Gubernur Sulawesi Selatan, Bupati Bone, Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone, Kepala Desa/Kelurahan dan para responden yang telah memberikan izin, bantuan, dan data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya penulis dengan penuh hormat menyampaikan salam dan terima kasih kepada Ayah tercinta Yulianus Ingg'u dan ibu mertua Alfrida Ra'bi serta adik-adikku atas bantuan, doa, dan kasih sayangnya kepada penulis.

Teristimewa kepada istriku tercinta Rosniar Samara dan anak-anakku yang kusayangi Mahindar YR, Mahandar YR dan Mahendra YR, atas kesabaran, keikhlasan, dan pengorbanan serta doanya selama penulis menekuni pendidikan magister hingga selesainya tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat dan karuniaNya kepada semua pihak atas segala bantuannya kepada penulis, Amin.

Makassar, Januari 2007

Yip Regan

DAFTAR LAMPIRAN

nomor	halaman
1. Peta Kabupaten Bone	111
2. Populasi petani kecil tambak ikan bandeng yang telah dibina oleh program desa mitra SUPM negeri Bone, sejak tahun 2001 – 2005	112
3. Tingkat Pendidikan dan umur petani kecil tambak ikan bandeng binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone yang terpilih sebagai responden	115
4. Luas tambak dan status kepemilikan tambak, petani kecil tambak ikan bandeng binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone yang terilih sebagai responden	116
5. Pengalam berusaha tambak, dan jumlah tanggungan keluarga petani kecil tambak ikan bandeng binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone yang terpilih sebagai responden	117
6. Daftar Pertanyaan (Kuisisioner) Penelitian	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, pembangunan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi kehidupan manusia, masyarakat, bangsa dan negara dari suatu kondisi tertentu kepada tingkat kualitas kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pembangunan merupakan suatu proses peningkatan kondisi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik secara merata yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan taraf hidup dan memperbaiki mutu kehidupan masyarakat, maka pemerintah sebagai pemrakarsa pembangunan harus berupaya mengadakan perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat dengan jalan meniadakan keganjilan dalam pertimbangan-pertimbangan keadaan sekitar dan sumber daya produksi, keganjilan dalam penggunaannya didalam sektor-sektor pembangunan, kepercayaan pada pembagian pendapatan masyarakat serta penyempurnaan kelembagaan. Indonesia adalah negara sedang berkembang yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dari produksi pertanian, oleh karena itu pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak untuk membangun ekonomi.

Sebagai konsekwensi bagi negara yang tergolong kedalam negara agraris, maka sektor pertanian merupakan bidang kehidupan yang vital, begitupun dengan Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dimana sebagian penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian harus memprioritaskan pembangunan di bidang pertanian, karena pertanian mempunyai kedudukan yang sangat menonjol dalam perekonomian masyarakat.

Perekonomian Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 mengalami ujian berat yang dimulai dengan krisis moneter yang berkembang menjadi krisis ekonomi dan krisis politik, dimana krisis tersebut berlangsung berkepanjangan sampai sekarang ini. Dampak dari krisis tersebut menimbulkan konsekwensi bertambahnya pengangguran, terbatasnya kesempatan dan peluang kerja, serta menurunnya daya beli masyarakat akibat pertumbuhan ekonomi berjalan lambat, akibatnya kemiskinan semakin melebar.

Untuk mengatasi hal tersebut, upaya pemberdayaan petani dan keluarganya perlu dikembangkan agar tercipta sosok petani yang tangguh. Petani tangguh yang dimaksud disini adalah petani yang memiliki keterampilan dalam menerapkan inovasi, mampu memperoleh tingkat pendapatan guna meningkatkan kualitas hidup sejajar dengan profesi yang lain, mampu menghadapi resiko usaha, dan memiliki kekuatan mandiri dalam

menghadapi pihak-pihak lain dalam dunia usaha. Dalam rangka merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mendorong sikap petani agar lebih responsif terhadap kesempatan berusaha yang terbuka, dan termotivasi untuk selalu berupaya lebih meningkatkan usahanya, dan lebih jauh lagi agar dapat menjadi sumber daya manusia yang mandiri dan berperan aktif dalam pembangunan.

Usahatani tambak ikan bandeng adalah merupakan salah satu kegiatan pengelolaan sumber daya alam yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat khususnya pendapatan masyarakat petani tambak. Dalam usaha memacu pelaksanaan budidaya tambak untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani telah dilakukan intensifikasi tambak yang disebut sapta usaha pertambakan.

Banyaknya tambak yang tersebar disepanjang pesisir pantai Indonesia merupakan aset yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangannya. Sulawesi Selatan termasuk Propensi yang memiliki tambak seluas 150 ribu hektar yang tersebar di dua puluh tiga kabupaten, termasuk Kabupaten Bone dengan potensi areal pertambakan seluas 15.244 ha; realisasi areal seluas 9.526 ha; dan 3.239 ha diantaranya digunakan untuk budidaya ikan bandeng dengan produksi sebesar 5.481 ton/tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone 2005). Data Pengelolaan tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Pengelolaan Tambak Pembesaran Ikan Bandeng di Kabupaten Bone

No Urt.	Kecamatan	Luas (ha)	Banyaknya RTP	Produksi (ton)
1.	Kajuara	451	190	701,5
2.	Salomekko	263	150	460,2
3.	Tonra	237	140	412,2
4.	Mare	309	180	549,1
5.	Sibulue	605	300	723,2
6.	Barebbo	65	70	481,2
7.	Awangpone	314	149	301,5
8.	Tellu Siattingnge	350	150	286,3
9.	Cenrana	430	209	815,5
10.	Tanete Riattang Timur	215	190	750,2
Jumlah		3.239	1.728	5.481,0

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone. 2006

Keterangan : RTP = Rumah Tangga Petani

Selain permodalan yang masih menjadi masalah utama dalam pengembangan dan pemberdayaan petani, juga masih harus menghadapi tantangan lainnya yang mencakup beberapa aspek yaitu : 1) Peningkatan kualitas SDM (kemampuan manajemen dan teknologi), 2) Visi dan kemampuan kewirausahaan , 3) Informasi pasar yang transparan, 4) Iklim usaha yang dapat mendorong terciptanya persaingan yang sehat.

Dalam mendukung pengembangan berusaha tani bagi para petani, maka perlu adanya upaya untuk menciptakan suatu pola pembinaan dimana upaya pendekatannya antara lain dengan menerapkan metode pelatihan, penataran, dan penyuluhan sebagai upaya **“transfer teknologi”**. Metode tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan proses belajar mengajar untuk

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah pola pikir petani ke arah usaha yang berwawasan lebih maju.

Program pembinaan desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, adalah merupakan salah satu program pembinaan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diperuntukkan kepada masyarakat petani pada umumnya dan khususnya kepada petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone yang pada umumnya mengalami dampak keterpurukan ekonomi secara global atau yang kurang beruntung atau miskin (Anonim, 2001).

Program tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 1996 sampai sekarang, yang pelaksanaannya sudah meliputi hampir seluruh kecamatan yang memiliki areal pertambakan ikan bandeng di Kabupaten Bone. Program pembinaan desa mitra SUPM Negeri Bone membangun empat aspek dalam berusaha tani ikan bandeng yaitu : Pertama, aspek transformasi teknologi, kedua, aspek pemberdayaan modal kerja, ketiga, aspek informasi pasar dan akses pasar, dan keempat, aspek manajemen usaha. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone sehingga mereka dapat menggali potensi yang dimiliki yaitu kemampuan mengangkat kepercayaan diri baik harkat dan martabat yang diakibatkan oleh himpitan ekonomi yang sangat sulit, sekaligus membantu merubah perilakunya agar menjadi tanggap terhadap perubahan, pembaharuan, mandiri dan sejahtera.

Dijadikannya usaha tani ikan bandeng sebagai sasaran program pembinaan desa mitra SUPM Negeri Bone di kabupaten Bone, karena usaha tani ikan bandeng merupakan usaha tani terbanyak yang diusahakan oleh petani tambak di Kabupaten Bone, sehingga dianggap potensial untuk dapat berkembang baik dari segi peningkatan sumber daya manusia (SDM), penguatan permodalan maupun peningkatan skala usaha. Disamping itu, usaha tani ikan bandeng di Kabupaten Bone merupakan salah satu aktivitas produksi yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangannya, karena ikan bandeng merupakan salah satu produk perikanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena keyakinan akan keunggulan nutrisi dengan kandungan protein yaitu sekitar 20 persen berat basah, dan kandungan lemak rendah yaitu 4,8 persen, berarti kandungan kolesterolnya rendah pula (Mudjiman 1992).

Program desa mitra SUPM Negeri Bone merupakan salah satu penjabaran dari tujuan keberadaan SUPM Negeri Bone yaitu menjadi contoh dan pendorong untuk kemajuan usaha perikanan bagi daerah disekitarnya. Tujuan program ini adalah untuk pemberdayaan ekonomi produktif yang berbasis kepada penguatan pembinaan petani tambak ikan bandeng. Program tersebut dibawah koordinasi Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan sebagai penentu kebijakan dan Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone sebagai pelaksana program

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng oleh program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone. Program Desa mitra SUPM Negeri Bone berfungsi dan berperan untuk melakukan pembinaan bagi petani tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone agar dapat mengembangkan usaha taninya dan menjadi petani tambak ikan bandeng yang tangguh, mapan dan mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah masalah mengenai dampak pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone yang dilakukan oleh program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone. Dalam hal ini program desa mitra SUPM Negeri Bone melakukan pembinaan berusaha tani tambak ikan bandeng yang meliputi kegiatan: bantuan permodalan dan akses permodalan, transformasi teknologi, informasi pasar dan manajemen usaha. Dengan kata lain, program desa mitra SUPM Negeri Bone berfungsi dan berperan untuk melakukan kegiatan pembinaan terhadap petani tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone agar dapat memiliki keterampilan, memiliki kemampuan modal, mengetahui informasi pasar dan dapat menerapkan manajemen usaha dalam melaksanakan kegiatannya, sehingga petani kecil tambak ikan

bandeng yang telah dibina melalui program desa mitra SUPM Negeri Bone dapat menjadi petani tambak ikan bandeng yang tangguh, mapan dan mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut, maka masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: sejauh mana dampak pembinaan yang mencakup : (1) transformasi teknologi, (2) bantuan permodalan dan akses permodalan, (3) informasi pasar dan akses pasar, serta (4) manajemen usaha, yang telah dilakukan oleh program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, terhadap peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui dan menganalisis dampak pembinaan yang mencakup: (1) transformasi teknologi, (2) bantuan permodalan dan akses permodalan, (3) informasi pasar dan akses pasar, serta (4) manajemen usaha, yang telah dilakukan melalui program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, terhadap peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menjadi bahan informasi bagi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perikanan sebagai penentu kebijakan dan Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone sebagai pelaksana program desa mitra dalam memberikan pembinaan terhadap petani tambak ikan bandeng, khususnya petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Bone, swasta, perguruan tinggi maupun bagi pemerhati lainnya dalam upaya pembinaan petani tambak, khususnya pembinaan bagi petani kecil tambak ikan bandeng.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan upaya pembinaan petani tambak, khususnya pembinaan petani kecil tambak ikan bandeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dampak pembinaan

Dampak merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam teori pembinaan, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan organisasi dalam mencapai sasarnya dan juga suatu konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi.

Menurut Efendi (2005), bahwa dampak pembinaan usaha adalah nilai tambah dari suatu kegiatan usaha yaitu adanya peningkatan penghasilan atau laba yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha setelah mengalami pembinaan dari suatu lembaga atau organisasi.

Dalam hubungan dengan situasi organisasi, Caplow menawarkan suatu formula yang dinamai SIVA variabel, yaitu *stability*, *integrity*, *voluntarism*, dan *achievement*. *Stability* adalah kemampuan organisasi untuk memelihara atau meningkatkan statusnya dalam hubungannya dengan lingkungannya. *Integrity*, ialah kemampuan organisasi untuk mengontrol konflik internal yang ditunjukkan oleh saling penyesuaian, kurangnya friksi, intensifnya komunikasi, dan besarnya konsensus. *Voluntarism*, secara sederhana dapat disamakan dengan moral/semangat kerja yang ditunjukkan dengan rasa senang, jalinan persahabatan, kepuasan batin, dan keinginan

anggota untuk tetap berpartisipasi sebagai bagian dari organisasi. *Achievement*, ialah hasil dari kegiatan organisasi yang ditandai dengan keberhasilan dan kegagalan dalam mendapatkan tujuan umum dan tujuan spesifik dari organisasi.

Mengukur dampak pembinaan dapat menggunakan pendekatan integrative yaitu pendekatan gabungan yang mencakup input, proses, dan output. Pendekatan input berupa bimbingan teknis bertambak ikan bandeng tentang cara-cara berusaha tani tambak ikan bandeng yang baik, pendekatan proses menyangkut pelaksanaan program-program yang telah disusun, dan pendekatan output menyangkut tingkat keberhasilan pelaksanaan program desa mitra dengan peningkatan keterampilan dan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng yang lebih baik dibandingkan sebelum dibina.

B. Peningkatan Pendapatan

Menurut Sallatang (2001), pendapatan petani tambak adalah perolehan hasil produksi pertambakan yang diperoleh setelah dikeluarkan biaya-biaya yang digunakan dalam pengelolaan tersebut. Apabila pendapatan tersebut lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan tersebut disebut untung. Sedangkan apabila pendapatan tersebut lebih kecil dari pada biaya yang digunakan dalam pengelolaan, maka disebut pendapatan yang merugi.

Tinjauan lain juga dikemukakan oleh Sudarman (1998) bahwa pendapatan adalah output yang diperoleh dari pengelolaan usaha pertambakan berupa perolehan hasil produksi dikurang dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses tersebut, sehingga menghasilkan pendapatan. Pendapatan dapat mengalami peningkatan atau mengalami penurunan tergantung dari besarnya perolehan hasil dan biaya yang dikeluarkan.

Berbagai teori yang mengemukakan bahwa pada dasarnya untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani, maka dapat dilakukan dua pendekatan. Pendekatan tersebut disebut pendekatan analisis pendapatan, dan pendekatan analisis biaya (Mahyono, 1999).

Adapun yang dimaksud dengan uraian tersebut, lebih jelasnya dikemukakan oleh Santoso (1997) yang menyatakan bahwa pendekatan pendapatan adalah bentuk perolehan hasil pengelolaan usaha pertambakan atas hasil-hasil yang dicapai setelah dilakukan penjualan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk meningkatkan pendapatan pengelola, pendanaan terhadap investasi usaha dan peruntukan lain-lain. Sedangkan pendekatan secara biaya dikenal ada dua yaitu biaya tetap dan biaya berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan tidak selamanya kontinyu, sedangkan biaya berubah-ubah adalah biaya yang digunakan secara kontinyu dan nilai perobahan tersebut mengalami perubahan yang kontinyu.

Analisis biaya dan pendapatan sangatlah penting untuk mengetahui tingkat kehidupan dan keberhasilan usaha tani seorang petani tambak.

a. Analisis Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran, dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produksi yang dihasilkan. Ada dua komponen biaya yakni :

- Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variable adalah biaya yang mempengaruhi besarnya produksi yang akan dicapai, contohnya biaya pembelian sarana produksi.

- Biaya Tetap (Fixed Cost).

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan, contohnya penyusutan alat, pajak lahan, dan upah tenaga kerja.

b. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan adalah suatu bentuk pengamatan terhadap nilai akhir dari pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang ada dari pengeluaran lainnya. Analisa pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani. Ada dua tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, menggambarkan kegiatan kejadian atau keadaan yang dapat

mempengaruhi perencanaan. Analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengetahui apakah kegiatan usahanya pada saat ini berhasil atau tidak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, secara jelas dapat dipahami bahwa tingkat pendapatan adalah besarnya hasil perolehan pengelolaan usaha pertambakan setelah dikurangi dengan biaya-biaya operasional baik bersifat biaya tetap maupun biaya berubah-ubah, yang diperoleh oleh petani petambak. Tingkat pendapatan pengelolaan usaha pertambakan dapat memperoleh pendapatan yang untung maupun tingkat pendapatan yang rugi. Tingkat pendapatan yang untung apabila selisih penerimaan hasil produksi lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, sedangkan tingkat pendapatan yang rugi apabila hasil perolehan produksi lebih kecil dari pada biaya pengelolaan yang digunakan.

C. Kemitraan Usaha Pertanian

Upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi petani kecil dan pengusaha kecil pada umumnya adalah dengan program kemitraan. Pada tanggal 15 Mei 1996, pemerintah mencanangkan Gerakan Kemitraan Nasional (GKN). Pencanaan tersebut menggambarkan adanya perhatian dari pemerintah terhadap petani kecil/pengusaha kecil, jangan sampai usaha taninya terdesak oleh pengusaha yang besar, sehingga usaha petani kecil/pengusaha kecil lambat laun terhenti. Hal tersebut merupakan

himbauan kepada pengusaha yang lebih besar atau lembaga-lembaga pemerintah untuk turut membantu mengembangkan petani kecil/pengusaha kecil, sehingga mereka bisa bertahan dan meningkatkan usaha taninya (Setiakusumah, 2002).

Berdasarkan pasal 1 ayat 8 Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Kemitraan dapat pula diartikan sebagai saling mengisi kekurangan masing-masing pelaku kemitraan baik usaha menengah atau usaha besar maupun usaha kecil, sehingga kegiatan produksi dan aktifitas ekonomi dapat berjalan lancar dan menguntungkan, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain, serta bertumbuh kembangnya rasa saling percaya sesamanya.

Dalam bidang pertanian berdasarkan pasal 1 Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 940/Kpts/OT.210/10/97, tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, yang dimaksud dengan kemitraan usaha pertanian adalah kerja sama antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Sedangkan pada pasal 2 keputusan ini menyatakan bahwa tujuan kemitraan usaha pertanian ini adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan kelompok mitra,

peningkatan usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Pasal 3 menyatakan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan asas persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan.

Menurut Blau dalam Agustinus (1997), bahwa kemitraan usaha dapat dipandang sebagai peningkatan interdependensi antara pelaku-pelaku ekonomi dalam suatu kegiatan ekonomi. Dipandang dari sisi rasionalitas ekonomi, interdependensi dalam hal ini kerjasama kemitraan petani (Plasma) dengan *poultry shop* (inti) dapat bersifat :

1. Simetris, dalam arti masing-masing pelaku ekonomi akan memperoleh manfaat lebih melalui ikatan ketergantungan tersebut dengan pelaku ekonomi lain.
2. Bersifat netral menguntungkan dalam arti hubungan ini ditandai dengan adanya keuntungan sepihak dari pelaku ekonomi yang melakukan interdependensi dengan pelaku ekonomi lainnya, namun pelaku ekonomi lainnya tidak dirugikan.
3. Bersifat eksploitatif yakni sifat yang menonjol yaitu tidak simetris yang artinya interdependensi ini ada salah satu pelaku ekonomi yang mampu mengambil keuntungan dan yang lain cenderung dirugikan, hal ini dapat disebabkan oleh tidak seimbangnnya power yang dimiliki oleh pelaku-pelaku ekonomi tadi.

Dalam mengimplementasikan kerjasama kemitraan usaha pertanian, dilaksanakan melalui mekanisme dan pola usaha kemitraan pertanian yang sesuai dengan sifat dan kondisi serta tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif baik dalam pembinaan maupun dalam operasionalnya. Berbagai bentuk mekanisme kemitraan usaha pertanian berkembang sesuai dengan kesepakatan antara pihak yang bermitra. Mekanisme kemitraan usaha pertanian, dilakukan pada setiap tahap kegiatan usaha, mulai dari tahap persiapan, tahap produksi hingga tahap paska produksi. Pola kemitraan usaha pertanian merupakan bentuk keterkaitan usaha yang dilakukan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dalam melaksanakan usaha di bidang pertanian. Berdasarkan pasal 4 Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor : 940 /Kpts/ OT.210/10/87, tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, kemitraan usaha pertanian dilaksanakan dengan pola sebagai berikut :

1. Pola inti plasma, merupakan hubungan kemitraan dengan kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti, dan kelompok mitra bertindak sebagai plasma.
2. Pola sub kontrak, merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

3. Pola dagang umum, merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra, atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra
4. Pola keagenan, merupakan hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra.
5. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra menyediakan biaya atau modal dan/atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

D. Petani Kecil

Ketimpangan Pembangunan yang dilakukan selama ini berimplikasi kepada terjadinya distribusi pendapatan yang tidak merata antara kelompok kaya yang sebagian besar bermukim di perkotaan dengan kelompok miskin yang banyak bermukim di pedesaan, yang berarti menyangkut kemiskinan relatif. Dengan bertambahnya kemiskinan relatif, membawa masalah yang sangat menonjol dimana perlu penanganan bila ingin mewujudkan kemakmuran yang merata.

Masalah kemiskinan pedesaan atau rural poverty, tidak mungkin dilepaskan dari masalah pembangunan pedesaan. Masyarakat pedesaan

yang hidupnya dalam kelompok kecil, dimana mereka rata-rata hidup dibawah garis kemiskinan, yaitu pendapatannya setara dengan 320 kg beras perkapita pertahun (Mubyarto, 1987).

Program pembangunan ekonomi, pendapatan, tingkat hidup dan mutu kehidupan masyarakat yang dilakukan pemerintah melalui aneka ragam upaya yang lebih efektif, baik dengan pendekatan dari atas, maupun dari bawah dimana termasuk didalamnya program pembinaan desa mitra yang dilakukan oleh Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone yang diperuntukkan bagi usaha petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan agar menjadi petani tambak yang tangguh, mapan dan mandiri (Anonim 2001).

Adapun kegiatan pokok dari program tersebut adalah:

1. Menumbuhkan, memberi, dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone sehingga mereka mampu mengembangkan usaha tani tambak ikan bandeng yang lebih menguntungkan.
2. Memberikan bantuan modal sebagai perangsang kegiatan usaha tani tambak ikan bandeng agar dilaksanakan sebaik dan seefektif mungkin sesuai dengan ketentuan yang berlaku, terutama dalam penerapan manajemen sapta usaha pertambakan.

3. Mencarikan dan memberikan informasi pasar kepada petani kecil tambak ikan bandeng, agar mereka memperoleh harga yang lebih kompetitif, serta berupaya melepaskan mereka dari jeratan pengijon.
4. Meningkatkan manajemen partisipatif dalam segi perencanaan, pelaksanaan kegiatan, kebutuhan tenaga kerja, dan monitoring serta evaluasi pada semua tingkat manajemen.

Menurut Makcham (1994), bahwa petani Indonesia pada umumnya dapat dibagi dalam tiga kelompok menurut luas usaha taninya yaitu : (1) petani mampu, yang memiliki lahan 0,5 hektar atau lebih, (2) Petani kecil atau marginal dengan luas lahan rata-rata dibawah 0,5 hektar, dan (3) petani tuna lahan yang hanya memiliki sedikit pekarangan disekitar rumahnya yang sederhana dan kurang sehat.

Sedangkan Tohir (1991) membagi petani Indonesia kedalam empat kelompok berdasarkan luas usaha taninya yaitu : (1) buruh tani, yaitu orang yang memiliki tanah seluas kurang dari 0,1 hektar, (2) Petani miskin, yaitu petani yang hanya memiliki luas tanah 0,1 – 0,5 hektar, (3) petani cukupan yaitu memiliki tanah seluas 0,5 – 1,0 hektar, dan (4) Petani mampu yaitu petani yang memiliki lebih dari 1,0 hektar lahan.

Petani kecil memiliki peranan yang penting dalam pembangunan pertanian, dan mereka merupakan golongan terbesar dalam kelompok petani di Indonesia dengan ciri-ciri : (1) berusaha dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat, (2) mempunyai sumber daya yang terbatas

sehingga menjadikan tingkat hidup yang rendah, (3) bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang sub sistem, dan (4) kurang memperoleh pelayanan kesehatan lainnya (Soekartawi, 1986). Selain ciri tersebut diatas, Anonim (1998) juga menggambarkan ciri petani kecil yaitu: (1) produktivitas tenaga kerja rendah, penggunaan tenaga kerja tidak efisien sehingga pendapatan perkapitanya rendah, dan (2) tingkat keterampilannya atau skillnya rendah.

E. Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone.

a. Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone

Sesuai Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.26L/MEN/2001, tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Usaha Perikanan Menengah, disebutkan bahwa kedudukan tugas dan fungsi Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone adalah :

- a. Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Bone, yang selanjutnya disebut SUPM Negeri Bone, adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Kelautan dan Perikanan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Perikanan.
- b. SUPM Negeri Bone mempunyai tugas melaksanakan pendidikan menengah kejuruan dibidang perikanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- c. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, SUPM Negeri Bone menyelenggarakan fungsi :
- Pemberian pelajaran pendidikan dan pelatihan kepada siswa dibidang keterampilan perikanan sesuai dengan kurikulum program study yang ditetapkan
 - Pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler
 - Pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa
 - Pelaksanaan kegiatan latihan/kursus keterampilan untuk masyarakat
 - Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat
 - Pengelolaan sarana pendidikan dan pelatihan
 - Pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis terhadap SUPM Daerah dan SUPM Swasta di wilayah kerjanya.
 - Melaksanakan dan pembinaan hubungan kerja sama dengan dunia usaha, orang tua siswa, dan masyarakat
 - Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga

b. Program Desa Mitra

Pembentukan program desa mitra merupakan amanat yang diemban dari sebuah Unit Pelaksanan Teknis (UPT) di bawah Departemen Kelautan dan Perikanan. Sesuai dengan uraian tugasnya, maka selain bertugas memberikan pelajaran pendidikan dan pelatihan kepada siswa, SUPM Negeri Bone juga bertugas untuk mengadakan kegiatan latihan/kursus keterampilan untuk masyarakat serta pengabdian kepada masyarakat (Anonim, 2001).

Oleh karena itu tidak akan terjadi bahwa kampus SUPM Negeri Bone sebagai menara gading saja, melainkan juga peka terhadap kehidupan masyarakat luas. Sejak berdirinya SUPM Negeri Bone yang pada awalnya bernama SPP Negeri Bone program studi budidaya air payau pada tanggal 14 Agustus 1986, telah mengisyaratkan akan pentingnya hal tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, tujuan SUPM Negeri Bone lebih luas lagi, dan peran serta fungsi pengabdian masyarakat semakin signifikan, yakni sejak dikeluarkannya SK Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.26 L/MEN/2001, tentang organisasi dan tata kerja Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Bone.

Program desa mitra adalah program kemitraan antara SUPM Negeri Bone dengan desa-desa dalam wilayah Kabupaten Bone yang sebagian besar warganya menggantungkan hidupnya pada usaha perikanan. Melalui program desa mitra, SUPM Negeri Bone telah melaksanakan salah satu tugasnya yaitu melaksanakan kegiatan latih/kursus keterampilan kepada masyarakat dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu SUPM Negeri Bone juga memperoleh manfaat dengan menggunakan desa mitra tersebut sebagai tempat pelatihan lapangan dan pelatihan interaksi langsung dengan masyarakat petani bagi siswa, serta sebagai lokasi penelitian bagi tenaga teknis dan guru-guru SUPM Negeri Bone.

F. Pembinaan dan Pengembangan Usaha Petani Kecil Tambak Ikan Bandeng Melalui Program Desa Mitra.

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata "*bina*" yang artinya sama dengan bangun. Jadi pembinaan dapat diartikan sebagai pembangunan, yaitu mengubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi, dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu melakukan sebagai pembaharuan, yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan, menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Menurut Undang-Undang no. 9 : Tahun 1995 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil, adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Hal ini dapat dilihat pada upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada industri kecil dan meningkatkan mutu/kualitas produknya, maka disetiap sentra-sentra yang dibina, dibangun Unit Pelayanan Teknis (UPT) dan juga telah membentuk Koperasi Unit Kecil dan Kerajinan yang berfungsi :

1. Sebagai sarana pemasaran hasil produksi
2. Pengadaan bahan baku dan suku cadang
3. Usaha perkreditan

4. Melakukan usaha industri yang bersifat menunjang usaha anggota seperti usaha pengemasan dan pengepakan barang sebelum dipasarkan. (Hasibuan, 1997)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengembangan usaha kecil yang semakin menjadi salah satu perhatian utama akhir-akhir ini, tidak cukup hanya dengan dukungan perbankan, tapi juga kebijakan daerah sebagai langkah antisipatif terhadap kendala yang dihadapi. Sebagai sektor perekonomian lapisan bawah menyangkut keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan manajerial menghambat perkembangan usaha tersebut termasuk belum adanya perencanaan dalam hal metode manajemen usaha yang efektif. Demikian juga pada aspek keuangan serta urusan deregulasi berupa transparansi birokrasi dan legalitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang pengembangan pertanian yang pada akhirnya dapat membuka peluang kerja yang lebih besar terutama dalam pengembangan usaha kecil dan industri rumah tangga, berdasarkan perspektif teori penciptaan lapangan kerja di Negara-negara berkembang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada proyek-proyek pengembangan sektor informal terutama bagi pengusaha kecil. Dalam hal ini upaya pembinaan terhadap petani kecil dengan membangun sentra-sentra pembinaan usaha kecil serta melakukan pembinaan manajemen kepada berbagai pengusaha kecil.

Berdasarkan konsep pemikiran tentang pengembangan usaha kecil dan rumah tangga tersebut, maka dirasakan perlu untuk memberikan iklim yang lebih kondusif oleh pemerintah bagi pengembangan usaha kecil dan rumah tangga terutama untuk meningkatkan kesejahteraan para pengusaha kecil/petani kecil dan mengurangi pengangguran yang merupakan masalah besar dalam mengatasi kemiskinan. Peranan para level birokrasi merupakan sesuatu yang sangat urgen mengingat bahwa konsep pembangunan pada dasarnya banyak ditentukan oleh pemerintah, walaupun paradigma pemberdayaan masyarakat sudah menjadi tuntutan dalam pelaksanaan pembangunan, namun penciptaan iklim pengembangan usaha kecil dimotori oleh aparat pemerintah yang mengetahui kondisi sebenarnya tentang pengembangan usaha kecil.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Anargo (2002) mengemukakan ada 5 hal yang dilakukan dalam pengembangan usaha kecil yaitu :

1. Pendekatan makro untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif meliputi penyediaan fasilitas infrastruktur, kebijakan moneter keuangan.
2. Menghilangkan monopoli terutama pada industri hulu
3. Mengembangkan kemitraan antara usaha kecil, menengah dengan usaha besar dengan prinsip saling membantu
4. Meningkatkan efisiensi usaha kecil untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin tajam.

5. Pembentukan asosiasi.

Peningkatan kemampuan pengusaha kecil/petani kecil merupakan jawaban dari ketidak selarasan dan adanya berbagai kesenjangan dalam struktur perekonomian, sedangkan Tambunan (1999) menyatakan bahwa pengembangan usaha/industri yang berskala kecil dan menengah dapat dilakukan dengan pendekatan sentra. Hal ini dapat menguntungkan usaha skala kecil dan menengah walaupun kondisi ekonomi makro kurang mendukung karena disebabkan adanya factor-faktor yang krusial. Pertama, sentra-sentra tersebut terdapat pemasok bahan baku, alat-alat produksi dan mesin-mesin komponen dan sebagainya. Kedua, adanya kombinasi antara persaingan yang ketat di satu pihak dan kerjasama yang kuat di pihak lain sehingga tercipta efisiensi yang tinggi. Ketiga, terdapat pusat-pusat pelayanan terutama yang disediakan oleh pemerintah lokal yang dapat digunakan secara kolektif. Keempat, usaha/industri skala kecil dan menengah pada sentra sentra tersebut terbukti sangat fleksibel dalam menghadapi perubahan-perubahan di pasar.

Dari beberapa konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan usaha, industri skala kecil perlu dilakukan dengan berbagai strategi sesuai dengan kondisi usaha daerah dan budaya dimana usaha/industri kecil itu berada. Pengembangan usaha kecil menurut undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, bahwa pemerintah, dunia

usaha, dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam bidang:

- a. Produksi dan pengolahan mencakup peningkatan kemampuan manajemen serta teknik produksi dan pengolahan, meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan, memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi, pengolahan, bahan baku, dan kemasan.
- b. Pemasaran yang mencakup perumusan langkah-langkah pembinaan dan pengembangan melalui penelitian dan pengkajian pemasaran, peningkatan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran serta penyediaan sarana serta dukungan promosi dan uji pasar bagi usaha kecil.
- c. Pengembangan sumber daya manusia dengan memasyarakatkan dan memberdayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan, pelatihan dan konsultan usaha kecil, menyediakan tenaga penyuluh dan konsultasi usaha kecil.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa usaha kecil umumnya membutuhkan informasi ekonomi dan petunjuk untuk memilih produk yang cocok dan pemasaran yang efektif, petunjuk teknis untuk memanfaatkan metode-metode produksi modern, sehingga mampu memproduksi barang-barang berkualitas dengan

biaya murah, konsultasi manajerial serta pelatihan untuk mendorong peningkatan efisiensi dalam perencanaan bisnis dan semua aspek yang berkaitan serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang sifatnya membantu, yang dapat berupa subsidi atau bantuan khusus. Kebijakan pemerintah yang disarankan adalah kebijakan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan akses terhadap bahan baku, modal, kredit, informasi bisnis, dan rantai pemasaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dukungan dan perhatian pemerintah terhadap Usaha Kecil dan Menengah (UKM) harus ditingkatkan melalui dukungan kebijakan terhadap pengembangan UKM yang meliputi aspek-aspek : Iklim usaha/aspek administratif, aspek finansial, dan aspek non finansial atau lingkungan bisnis. Dukungan terhadap aspek non finansial atau lingkungan bisnis yang terpenting diantaranya adalah kebijakan untuk mengembangkan diklat-diklat regional UKM, klinik bisnis, incubator bisnis, pusat pelayanan bisnis, pusat promosi ekspor, sistem evaluasi korporasi, sistem informasi bisnis, penerapan teknologi tepat guna, dan pengembangan UKM yang terintegrasi dalam pengembangan kluster-kluster industri. Dalam hal ini program desa mitra SUPM Negeri Bone merupakan salah satu program yang dibentuk oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Perikanan di SUPM Negeri Bone untuk membina petani kecil tambak ikan bandeng melalui proses pembimbingan teknis pertambakan, bimbingan manajemen usaha, bantuan modal dan akses permodalan, dan memberikan

informasi pasar, dengan harapan nantinya para petani tersebut bisa meningkatkan kemampuannya, meningkatkan kesejahteraannya, dan mengurangi keterbatasan dalam mengembangkan usaha taninya.

Pembinaan petani kecil tambak ikan bandeng melalui program desa mitra SUPM Negeri Bone, pada hakekatnya adalah suatu bentuk bimbingan untuk meningkatkan kemampuan petani kecil tersebut dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya sehingga lebih menguntungkan dan lebih ramah lingkungan, dimana metode pembinaan yang digunakan adalah metode pembinaan orang dewasa secara partisipatif (andragogi partisipatif).

Sitim penyelenggaraan pembinaan mengacu kepada 4 prinsip utama, yaitu :

1. Hubungan antara fasilitator dengan peserta/petani bersifat timbal balik, yakni bukan hubungan ketergantungan peserta/petani terhadap fasilitator
2. Penyampaian materi dilaksanakan di kantor desa setempat, dengan sistim komunikasi dua arah, seperti berupa diskusi, simulasi, peragaan, dan studi kasus. Melalui semua cara tersebut peserta/petani akan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan mengaktualisasikan kemampuannya secara optimum, serta memberi masukan berdasarkan pengalaman masing-masing. Dengan demikian, pengalaman baik yang berasal dari fasilitator maupun peserta/petani merupakan sumber belajar yang penting.

3. Materi pembinaan didesain sesuai dengan kebutuhan petani yang berkaitan dengan kegiatan usaha taninya, melalui cara ini, maka tekanan materi yang akan didiskusikan disesuaikan dengan kebutuhan/permintaan peserta/petani.
4. Berorientasi pada masalah yang perlu dibahas/dikaji dan diatasi sebagaimana ditemui dalam kegiatan usaha tani mereka.

Proporsi materi pembinaan program desa mitra SUPM Negeri Bone adalah 75 % berupa praktek dan 25 % berupa teori. Materi tersebut meliputi semua gatra penopang sistim usaha tani, yaitu gatra penyedia input produksi, teknik budidaya , pasca panen dan pemasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka indikator yang akan dilihat pada pembinaan petani kecil tambak ikan bandeng oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone, antara lain Jenis kegiatan atau metode pembinaan (seperti diskusi, peragaan dan lain-lain), frekuensi kegiatan pembinaan berupa jumlah petani yang telah difasilitasi atau dihubungkan dengan jasa pendukung seperti sumber bahan baku, sumber keuangan, pemasaran, prekuensi pelayanan konsultasi kepada petani yang meliputi aspek teknologi, manajemen, permodalan dan pemasaran.

Apabila konsep program desa mitra SUPM Negeri Bone dapat dilaksanakan dengan baik, maka program pembinaan dengan konsep ini akan memberikan hasil yang positif terhadap pengembangan petani kecil

untuk berhasil dan tumbuh menjadi usaha yang tangguh, yang dapat memberikan kesejahteraan kepada petani dan keluarganya.

Pembinaan maupun bimbingan pada program desa mitra SUPM Negeri Bone, diberikan dalam bentuk bantuan teknis financial, manajemen, jasa konsultasi serta fasilitas usaha lainnya. Ruang lingkup pembinaan ini dapat diperluas sesuai dengan kebutuhan petani dan ketersediaan tenaga ahli yang memberikan pembinaan. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat diberikan dalam pelaksanaan program dapat antara lain berbentuk pelatihan, bimbingan teknis, pemasaran, konsultasi serta *revolving fund* (dana bergulir).

Beberapa aspek penting yang diberikan kepada petani kecil tambak ikan bandeng dalam kegiatan program desa mitra SUPM Negeri Bone yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaannya antara lain :

- a. Transformasi teknologi
- b. Bantuan modal dan akses permodalan
- c. Informasi pasar dan akses pasar
- d. Manajemen usaha

Keperluan terhadap aspek-aspek tersebut dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan di lapangan, penilaian para ahli, serta keinginan petani.

Untuk lebih jelasnya, aspek-aspek pembinaan pada program desa mitra SUPM Negeri Bone dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Transformasi Teknologi .

Teknologi yang ditransformasikan oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone kepada peteni kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone adalah teknologi pengelolaan tambak dengan sistim sapta usaha pertambakan yang meliputi

1. Perbaikan konstruksi tambak
2. Penyediaan dan pengaturan air sesuai kebutuhan
3. Pengolahan tanah, pemupukan dan pemberian pakan
4. Penebaran benih unggul
5. Pengendalian hama dan penyakit yang merugikan bagi usaha pertambakan
6. Pengolahan dan pemasaran hasil
7. Manajemen pemeliharaan

Menurut Mardianto (2000) bahwa, budidaya pertambakan tidak terlepas dari pengaplikasian sapta usaha pertambakan yang harus dikembangkan secara intensip melalui penerapan teknologi budidaya mutakhir yang dianjurkan. Teknologi budidaya yang dianjurkan tersebut adalah perbaikan konstruksi tambak, penyediaan dan pengaturan air sesuai kebutuhan, pengolahan tanah dan pemberian pakan, penebaran benih unggul, pengendalian hama dan penyakit yang merugikan bagi usaha pertambakan, pengolahan dan pemasaran hasil serta manajemen usaha. Apabila aplikasi penerapan pola manajemen sapta usaha pertambakan ini

terimplementasikan dengan baik, akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani tambak.

Subantri (2000) juga mengatakan bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani tambak, sangat diharapkan para penyuluh pertambakan memperkenalkan pola manajemen sapta usaha pertambakan secara komparatif dan kontinyu agar peningkatan hasil produksi pertambakan optimal tercapai, dengan memperhatikan implikasi mengenai: (1) Perbaikan konstruksi tambak, (2) Penyediaan dan pengaturan air sesuai kebutuhan, (3) Pengolahan tanah, pemupukan, dan pemberian pakan, (4) Penebaran benih unggul, (5) Pengendalian hama dan penyakit yang merugikan bagi usaha pertambakan (6) Pengolahan dan pemasaran hasil, serta (7) Manajemen usaha.

Usaha pertambakan menurut Herru (2001) adalah suatu kegiatan atau perusahaan yang bergerak dalam suatu proses produksi yang pelaksanaannya (pengelola dan manajer) dilakukan oleh petani tambak itu sendiri. Dalam usaha tani tambak, penerapan sapta usaha pertambakan dapat dilakukan oleh petani tambak dalam meningkatkan produksinya. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya di lokasi pertambakan tidak terlalu sulit, dan mendapatkan petunjuk langsung dari Pegawai Penyulu Lapangan (PPL) yang telah ditugaskan.

Indikator transformasi teknologi yang akan dikaji pada penelitian ini adalah :

1. Perbaikan konstruksi tambak

Konstruksi tambak merupakan faktor teknis yang meliputi pembuatan/perbaikan pematang, pintu air, saluran air, dan tata letak tambak

2. Penyediaan dan pengaturan air sesuai kebutuhan

Pengaturan air merupakan kegiatan yang mencakup pemasukan air, pengeluaran/pergantian air dan penjagaan kualitas air

3. Pengolahan tanah, pemupukan dan pemberian pakan.

Pemberian pupuk organik dan an organik untuk pertumbuhan makanan alami di tambak dan pemberian pakan untuk ikan yang dipelihara

4. Penebaran benih unggul

Pengusahaan benih ikan mencakup penyediaan benih secara kontinyu dan cukup dalam waktu yang tepat dengan mutu yang bagus untuk penebaran.

5. Pengendalian hama dan penyakit yang merugikan usaha pertambakan

Pengendalian/pemberantasan hama dan penyakit merupakan suatu usaha untuk menghilangkan pengganggu dan perusak terhadap produktifitas tambak.

6. Pengolahan dan pemasaran hasil

Penanganan dan pengolahan hasil bertujuan untuk menjaga mutunya hingga sampai ke konsumen. Sedangkan pemasaran hasil dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh harga yang layak.

7. Manajemen Pemeliharaan

Untuk mencapai produksi dan produktifitas tambak sesuai yang diharapkan, maka seorang petani tambak dituntut untuk memiliki pengetahuan teknik serta manajemen pemeliharaan yang baik.

Unsur teknologi pada usaha tani tambak ikan bandeng, merupakan salah satu penunjang keberhasilan usaha yang sangat penting, karena dapat memberikan pengaruh positif pada pengembangan usaha tani yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya produksi dan produktivitas usaha tani.

b. Permodalan dan akses permodalan.

Dana untuk permodalan merupakan kunci berlangsungnya suatu kegiatan usaha. Pada dasarnya, modal dapat dibedakan menjadi dua yaitu modal tetap dan modal bergerak (modal berubah-ubah). Modal tetap merupakan modal yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal jenis ini memerlukan pemeliharaan agar tetap berdaya guna dalam jangka waktu lama. Dalam usaha tani tambak ikan bandeng misalnya, modal tetap berupa lahan tambak, bangunan rumah jaga, pintu air , dan peralatan yang digunakan untuk jangka waktu panjang. Modal bergerak adalah modal yang bisa habis atau dianggap habis dalam satu kali proses produksi, misalnya benih ikan bandeng, pupuk dan pestisida, pakan dan obat-obatan.

Hingga saat ini tidak mudah untuk meyakinkan lembaga keuangan untuk ikut membiayai usaha pertambakan. Resiko yang tinggi dan *rate of*

return yang rendah adalah alasan klasik yang selalu dikemukakan untuk menolak kredit (pinjaman) yang diajukan untuk membiayai usaha tersebut. Kendati demikian, usaha tani tambak yang layak, menerapkan manajemen pertambakan yang baik, masih tetap mempunyai peluang untuk mendapatkan kredit.

Program desa mitra SUPM Negeri Bone, dalam membina petani kecil tambak ikan bandeng di kabupaten Bone, menyediakan pinjaman bantuan modal tanpa bunga dalam bentuk sarana produksi. Jenis sarana produksi yang diberikan, disesuaikan dengan permintaan tiap-tiap anggota kelompok tani yang dibina, dengan batas pinjaman 1.500.000,- rupiah setiap petani. Jika petani membutuhkan modal lebih dari jumlah tersebut, maka petani sendiri yang berusaha untuk mencukupkannya dengan cara menggunakan modal sendiri atau mengakses tambahan modal kepada lembaga keuangan yang sudah berbadan hukum. Sedang sistem pengembalian pinjaman kepada SUPM Negeri Bone, dilakukan dengan cara: petani mengembalikan 50 % setelah panen pertama, dan 50 % sisanya setelah panen kedua.

Pada umumnya petani masih membutuhkan tambahan modal dari jumlah pinjaman yang telah diberikan, oleh karena itu, salah satu keterampilan yang diberikan dalam pembinaan petani kecil tambak ikan bandeng melalui program desa mitra SUPM Negeri Bone adalah, keterampilan petani mengakses dana ke unsur-unsur permodalan baik milik pemerintah maupun swasta. Sumber permodalan tersebut dapat berbentuk

koperasi, perbankan, perkereditan rakyat, modal ventura, atau sumber dana lain yang menurut pertimbangan ekonomi menguntungkan. Selain kemampuan mengakses dana dari luar, petani diarahkan pula pada penguatan struktur usaha taninya melalui modal sendiri (*equity*) dan kerja sama modal dengan pihak lain melalui kemitraan yang saling menguntungkan.

Salah satu contoh bentuk pola kemitraan terpadu yang dilaksanakan oleh perusahaan CV. Waetuo Indah milik H. Syamsuddin, yang bergerak di sektor perikanan, khususnya usaha tani tambak di Kelurahan Waetuo Kabupaten Bone. Perusahaan tersebut telah melakukan kemitraan dalam usaha pembesaran ikan bandeng dengan petani tambak ikan bandeng.

Bentuk kerjasama antara perusahaan dengan petani tambak tersebut, menerapkan sistim pola kemitraan inti plasma. Perusahaan CV. Waetuo Indah bertindak sebagai inti, bertanggung jawab terhadap pengadaan benih ikan badeng, pupuk dan pestisida, pakan tambahan, dan pembinaan pelaksanaan usaha pembesaran ikan bandeng, serta pemasaran jika diperlukan, sedangkan petani sebagai plasma menyediakan lahan tambak, melakukan pembesaran ikan bandeng, serta mengikuti aturan yang telah disepakati bersama.

Mekanisme pelaksanaan kemitraan usaha tani tambak ikan bandeng yang dilakukan oleh CV. Waetuo Indah bersama dengan petani tambak ikan bandeng didasarkan atas hubungan langsung antara perusahaan dengan

petani. Seperti diketahui bersama bahwa permodalan petani tambak ikan bandeng umumnya masih lemah dan pengetahuan/keterampilan petani dalam berusaha tani tambak dengan baik juga masih rendah, oleh karena itu perusahaan inti menyediakan nener/gelondongan ikan bandeng, pupuk dan pestisida, pakan tambahan, serta memberikan pembinaan teknis dan manajemen kepada petani tambak. Nener/gelondongan ikan badeng, pupuk dan pestisida serta pakan tambahan yang diberikan kepada petani tambak sesuai permintaan dan kebutuhan dengan harga yang telah ditetapkan serta pembayarannya yang akan diperhitungkan kemudian didalam penentuan total biaya setelah panen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan petani kecil tambak ikan bandeng yang dibina dapat mengakses modal untuk pengembangan usahanya baik modal yang bersumber dari pemerintah maupun dari swasta melalui kegiatan kemitraan.

Indikator permodalan dan akses permodalan dalam penelitian ini antara lain kemampuan petani mengelola modal yang telah dipinjamkan, yaitu kemampuan mengembalikan pinjaman sesuai dengan mekanisme yang telah disepakati, prekwensi kemampuan petani dalam mengakses modal dari pihak penyandang dana dalam rangka pengembangan usahanya, berapa volume pinjaman modal yang telah diterima, sumber-sumber modal, prekwensi peminjaman modal, persyaratan peminjaman modal yang harus

dipenuhi, waktu pengembalian modal, dukungan lembaga atau organisasi dalam mengakses modal.

c. Manajemen Usaha

Pengorganisasian usaha atau struktur organisasi usaha merupakan usaha memadukan bagian-bagian organisasi produksi agar sinkron dan sejalan dengan sasaran produksi yang ditetapkan. Petani kecil dapat saja menjadi petani besar dan sukses bila administrasi atau manajemen usahanya baik. Kegiatan manajemen diarahkan pada pengelolaan *input* dan *output* pada setiap subsistem usaha tani.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka penerapan manajemen usaha seperti yang diterapkan dalam kegiatan usaha tani tambak ikan bandeng sangat bergantung kepada kemampuan wawasan petani itu sendiri. Keberhasilan suatu usaha tani sedikit banyaknya ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi penting bagi usaha tani untuk dapat bersaing dengan usaha lainnya.

Dengan demikian indikator kegiatan manajemen usaha antara lain adalah menentukan tujuan usaha pembesaran ikan bandeng, sasaran dan kegiatan usaha, membuat rencana kegiatan usaha dan biaya serta monitoring terhadap kegiatan usaha tani. Indikator lainnya adalah adanya

struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dan tanggung jawab dalam mengelola usaha tani.

Dari uraian tersebut, maka dengan manajemen usaha yang baik, akan berpengaruh positif pada kegiatan-kegiatan produksi dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya, penggunaan uang/modal akan sesuai dengan yang telah direncanakan, dan potensi atau peluang pasar/pemasaran dapat dimanfaatkan secara maksimal serta dapat mengelola tenaga kerja dengan baik.

d. Membangun Akses Pasar dan Informasi Pasar.

Akses pasar dan informasi pasar merupakan dua hal penting yang saling berkait dan mutlak harus dikuasai oleh pelaku usaha. Peningkatan kemampuan mengakses informasi, khususnya informasi pasar, sebagai dasar perencanaan kewirausahaan. Tanpa akses pasar yang baik, sangatlah mustahil untuk mendapatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Sebaliknya tanpa informasi pasar yang jelas dan akurat mengenai jumlah, kualitas, dan harga dari suatu barang, pasti akan menimbulkan distorsi (Jafar Hafsah, 2003).

Strategi untuk membangun akses pasar dan informasi pasar akan berpengaruh pada meningkatnya nilai tambah sebagai hasil akhir dari timbulnya transparansi mengenai jumlah, kualitas, dan harga dari produk yang dihasilkan.

Dengan demikian indikator membangun akses pasar dan informasi pasar pada usaha tani tambak ikan bandeng antara lain bahwa petani kecil tambak ikan bandeng binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone, mampu mengakses informasi pasar tentang bagaimana, dimana, dan kapan komoditas ikan bandeng diperlukan, juga petani mampu memperoleh gambaran tentang segmentasi pasar, volume kebutuhan, serta standar mutu yang diharapkan konsumen. Indikator lainnya adalah petani kecil tambak ikan bandeng mampu mengenal lembaga-lembaga sumber informasi pasar, teknologi informasi, teknik, dan taktik pencarian informasi pasar.

Penguasaan informasi tersebut, akan memberikan hasil dan semakin mantapnya posisi tawar petani dengan wirausaha lainnya, sehingga akan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

G. Kerangka pikir

Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, adalah suatu fasilitas yang disediakan pemerintah melalui Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan (PUSDIK KP) Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP), yang dilaksanakan oleh Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone yang memiliki fungsi dan peran untuk membantu petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone dalam mengembangkan usaha taninya. Dalam hal ini Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone melakukan pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan

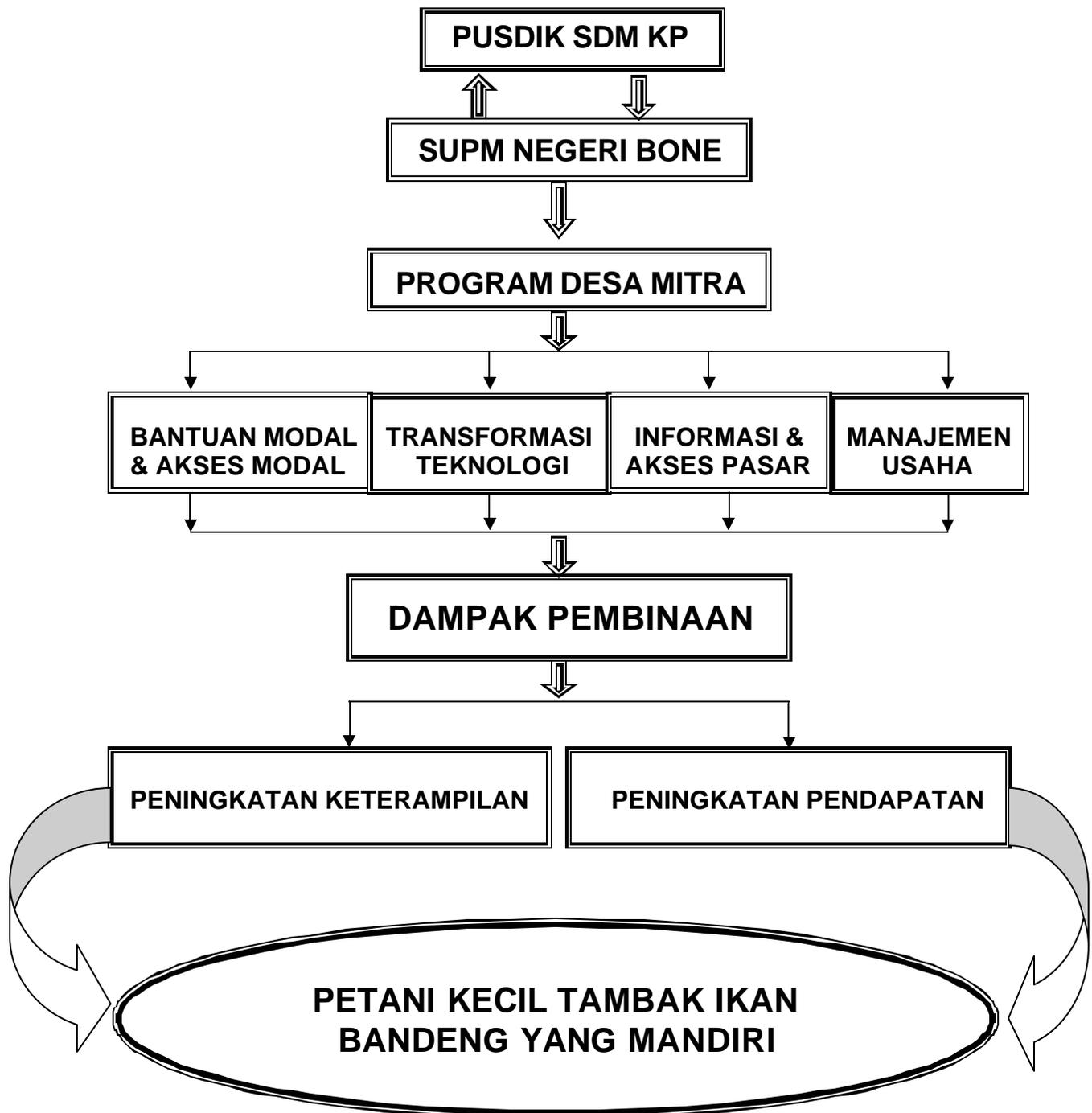
bandeng dalam bidang transformasi teknologi, permodalan dan akses permodalan, informasi pasar dan akses pasar serta manajemen usaha dalam rangka mengembangkan kegiatan usaha bagi petani kecil tambak ikan bandeng.

Pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone oleh Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone dilakukan melalui pendekatan : Bantuan permodalan dan akses permodalan, pelatihan/ penyuluhan teknis budidaya ikan bandeng, pendampingan, kemitraan, temu konsultasi dan kunjungan langsung ke lokasi usaha tani serta informasi pasar dan akses pasar. Masa jangka waktu pembinaan secara formal berlangsung selama satu tahun, namun jika petani masih membutuhkan pembinaan, maka pembinaan selanjutnya dilakukan secara informal. Diharapkan setelah melalui pembinaan, mereka sudah dapat berkembang secara mandiri serta bertahan hidup dan meraih keuntungan yang lebih besar (Sustainable dan Profitable). Dengan demikian kehadiran Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone merupakan salah satu bagian kebijakan strategis oleh pemerintah dalam upaya pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat berskala kecil agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai bidang usaha yang ditekuni, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan kata lain usaha pembinaan Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan terhadap usaha tani tambak ikan bandeng sehingga

mampu menjadi petani yang mapan dan memperoleh produksi serta labah yang lebih tinggi.

Usaha Pertambakan merupakan salah satu kegiatan usaha tani yang mampu memberikan peningkatan pendapatan petani tambak yang relatif tinggi , namun pada kenyataannya masih banyak usaha petani tambak, terutama petani kecil tambak ikan bandeng yang tidak berkembang. Hal ini terjadi karena mereka kurang memiliki kemampuan dalam hal teknologi produksi, permodalan, informasi pasar, dan manajemen usaha, serta belum mampu menjalin kerja sama dengan pengusaha yang lebih maju dalam bentuk kemitraan. Oleh karena itu kehadiran program desa mitra SUPM Negeri Bone memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan usaha petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone agar memiliki kemampuan inovatif yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usaha taninya.

Untuk lebih jelasnya, skema kerangka pikir rencana penelitian ini dapat dilihat gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian Dampak Pembinaan Petani Kecil Tambak Ikan Bandeng di Kabupaten Bone Oleh Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone

H. Definisi Operasional

Dalam penulisan ini terdapat beberapa konsep yang perlu didefinisikan secara operasional sehingga memudahkan dalam pengumpulan data dan kesamaan persepsi/pemahaman informasi bagi pembaca. Adapun konsep-konsep dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dampak adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani, setelah dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone. Indikatornya adalah adanya peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan petani.
2. Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone adalah program kemitraan antara Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone dengan desa-desa di wilayahnya. Melalui Program desa mitra, SUPM Negeri Bone melakukan pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone.
3. Petani Kecil Tambak Ikan Bandeng adalah petani tambak ikan bandeng yang melakukan usaha taninya dengan teknologi tradisional, dengan luas tambak 0,5 hektar sampai maksimal 2 hektar.
4. Pembinaan yang dimaksudkan adalah pemberian bantuan, pembinaan dan pelatihan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng yang dilakukan oleh Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone yang meliputi : (1) Bantuan Modal dan akses permodalan, (2) Transformasi teknologi. (3) Informasi pasar dan akses pasar, dan (4) manajemen usaha.

5. Kemampuan mengakses pasar yaitu kemampuan petani kecil tambak ikan bandeng mengakses pasar sebagai target pemasaran. Indikatornya adalah presentase jumlah produksi yang terjual sesuai dengan rencana (waktu, tempat, volume, dan harga).
6. Informasi pasar adalah kemampuan petani untuk mengetahui data dan informasi tentang permintaan pasar serta waktu yang tepat untuk menjual usahataniannya. Indikatornya adalah kemampuan petani mengaktualisasikan dirinya dalam menentukan waktu pemasaran dan tawar menawar harga.
7. Kemampuan transformasi teknologi yaitu kemampuan petani kecil tambak ikan bandeng mentransfer atau menerapkan teknologi sesuai anjuran dalam pembinaan yaitu penerapan sapta usaha pertambakan yang meliputi :
 - a. Konstruksi tambak adalah memperbaiki bentuk fisik dari lahan tambak. Indikatornya adalah petani melakukan pembuatan/perbaikan pematang, pintu air, saluran air dan tata letak tambak.
 - b. Pengaturan air, adalah pengaturan kebutuhan air yang digunakan untuk melakukan pengelolaan usaha tani tambak. Indikatornya adalah pemasukan air, pengeluaran/pergantian air dan penjagaan kualitas air.
 - d. Pengolahan tanah dasar adalah mengolah tanah dasar tambak sebelum digunakan untuk kegiatan pemeliharaan ikan bandeng. Indikatornya adalah pembalikan dan perataan tanah.

- e. Pemupukan adalah pemberian pupuk untuk menyuburkan tanah dan menumbuhkan pakan alami. Indikatornya adalah pemupukan dasar dan pemupukan susulan.
- f. Pemberian pakan tambahan, yaitu pemberian pakan pada saat pakan alami dalam tambak mulai berkurang atau habis. Indikatornya adalah pemberian pakan tanpa olahan atau pakan olahan..
- g. Benih unggul, adalah penebaran benih yang memiliki kualitas unggul untuk dipelihara dalam pengelolaan usaha tani tambak . Indikatornya adalah Jenis benih (nener/gelondongan), pengangkutan benih, dan teknik penyesuaian lingkungan (aklimatisasi).
- h. Pemberantasan hama adalah suatu usaha untuk menghilangkan pengganggu atau perusak pengelolaan usaha tani tambak. Indikatornya adalah hama, cara pemberantasan, dan jenis pestisida yang digunakan.
- i. Pengolahan hasil yaitu penanganan dan pengolahan hasil panen (ikan bandeng), dengan tujuan untuk menjaga mutunya hingga sampai ke konsumen, Indikatornya adalah hasil panen ikan bandeng dan kondisi produk yang sampai ke konsumen.
- j. Pemasaran hasil adalah usaha petani untuk menjual hasil usaha taninya dengan harga yang layak. Indikatornya adalah harga yang layak diperoleh petani pada saat menjual hasil ushataninya.

- k. Manajemen pemeliharaan yaitu aktivitas untuk mencapai produksi tambak sesuai yang diharapkan, maka seorang petani tambak dituntut untuk memiliki pengetahuan teknik serta manajemen yang baik. Indikatornya adalah: perencanaan, penyiapan lahan, pengadaan benih, pengadaan saprodi, pengelondongan benih, pemeliharaan, panen dan pasca panen.
- 8.** Kemampuan mengakses permodalan adalah kemampuan petani mendapatkan bantuan tambahan modal dari lembaga keuangan. Indikator yang diukur adalah kemampuan petani memperoleh bantuan modal dari lembaga keuangan yang telah berbadan hukum tetap sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.
- 9.** Kemampuan mengelola modal adalah kemampuan petani mengembalikan semua pinjamannya. Indikator yang diukur adalah kemampuan petani mengembalikan semua pinjamannya sesuai dengan perjanjian, baik pinjaman modal dari SUPM Negeri Bone, maupun pinjaman dari lembaga keuangan.
- 10.** Kemampuan manajemen usaha, diukur dari adanya perencanaan kegiatan usahatani tambak ikan bandeng yang dibuat oleh petani termasuk menentukan tujuan usaha, sasaran dan kegiatan usaha, rencana keuangan, monitoring usaha tani ikan bandengnya.
- 11.** Peningkatan keterampilan adalah meningkatnya keterampilan petani setelah mengalami pembinaan, yang ditandai dengan diterapkannya

pola sapta usaha pertambakan. Indikatornya adalah kemampuan petani melaksanakan pola sapta usaha pertambakan sesuai dengan anjuran yang diberikan.

12. Peningkatan pendapatan adalah meningkatnya perolehan hasil produksi tambak yang diperoleh petani kecil tambak ikan bandeng setelah mengalami pembinaan. Indikatornya adalah pendapatan bersih petani lebih besar dibandingkan sebelum dibina.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dengan masyarakat. Menurut Arikunto (2002), bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan, menganalisa atau menggambarkan variable-variabel (kondisi, keadaan atau situasi) baik masa lalu ataupun sekarang (sedang terjadi). Dasar penelitian adalah survey yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dampak pembinaan petani kecil tambak ikan banding di Kabupaten Bone oleh program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan (SUPM) Negeri Bone. Maka desai penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk tanggapan rerponden digunakan table prekwensi dan presentase dalam bentuk tabulasi hasil responden.

Selain itu pemilihan tipe penelitian deskriptif didasarkan atas pertimbangan bahwa sepanjang pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian yang memfokuskan pada masalah dan obyek penelitian atau komunitas yang sama dengan penelitian ini, sehingga sangat relevan untuk diteliti dengan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian awal (Gunarya, 2002)

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari bulan Oktober 2006 sampai dengan Januari 2007, pada program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone yang telah melakukan pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone. Dipilihnya Kabupaten Bone sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada pertimbangan bahwa : sasaran pembinaan program desa mitra SUPM Negeri Bone adalah Kabupaten Bone.

C. Populasi dan Sampel

Besarnya sampel ditentukan oleh ciri-ciri populasi, menurut Arikunto (2002) apabila populasi lebih dari seratus maka sampel dapat ditentukan 10 % - 15 % atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani kecil tambak ikan bandeng yang sudah mengalami pembinaan dari program desa mitra SUPM Negeri Bone sejak tahun 2001 – 2005 yaitu sebanyak 100 orang, karena setiap tahun program desa mitra membina 20

orang petani pada desa yang berbeda. Kemudian dilakukan penarikan sampel secara acak sederhana, yaitu sebanyak 6 orang pada setiap tahun pembinaan, sehingga diperoleh sebanyak 30 orang responden yang secara proporsional sudah dianggap dapat mewakili petani tambak yang telah dibina. Hal ini sesuai dengan pendapat Champion *dalam* Lewangka (2003) bahwa sekalipun sulit untuk menetapkan aturan tentang besaran sampel, 30 responden adalah jumlah minimum yang disebutkan oleh ahli-ahli metodologi penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Moleong (2000), bahwa data utama dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah informasi berupa penjelasan-penjelasan dan reaksi dari variabel-variabel yang terkait atau sebagai gambaran sebab akibat. Selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan berdasarkan pengamatan langsung, wawancara dan diskusi dengan informan yang telah ditentukan. Adapun data primer yang dibutuhkan : gambaran mengenai dampak pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng berupa: (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan

menganai pertambahan, dan (2) Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, setelah dibina oleh program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone dengan materi pembinaan : (1) Bantuan permodalan dan akses permodalan, (2) transformasi teknologi, (3) Informasi pasar dan akses pasar, dan (4) Manajemen Usaha.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data yang telah tersedia pada program desa mitra SUPM Negeri Bone, instansi pemerintrah pemerintah Kabupaten Bone dan lemagab-lembaga social yang terkait. Data tersebut dapat berupa bahan pustaka, dokumen-dokumen, pedoman pelaksanaan program, laporan hasil penelitian dan tulisan ilmiah yang digunakan untuk menunjang penelitian ini antara lain : (a) data tentang lokasi peneltian, kondisi masyarakat da karakteristik yang menonjol, batas-batas lokasi/wilayah, kondisi alam dan iklim, keadaan penduduk dan sarana transportasi, dan (b) literatur yang berhubungan dengan matri penelitian.

Sedangkan yang menjadi sumber data meliputi : *pertama*, informan primer. Yang menjadi informan primer adalah komunitas petani tambak di Kabupaten Bone yang telah dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone. *Kedua*, informan sekunder. Informan sekunder adalah Kepala SUPM Negeri Bone, panitia pelaksana program desa mitra SUPM Negri Bone,

pemerintah Kabupaten Bone dalam hal ini Dinas Perikanan dan Kelautan kabupaten Bone dan Kepala Desa dimana program tersebut dilaksanakan.

E. Pengumpulan Data dan Analisis Data

1. Pengumpulan data.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi**, yaitu pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan penelitian
- b. Interview (wawancara)**, Menurut Moleong (2000), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang melakukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang mendalam sesuai kebutuhan peneliti dan dilakukan berulang kali dengan suasana penuh keakraban antara peneliti dan informan.
- c. Kuesioner**, yaitu daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang didarkan kepada responden.
- d. Dokumentasi**, yaitu mencatat data secara langsung dari dokumen, laporan yang diperoleh dari pelaksanaan program desa mitra SUPM

Negeri Bone terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone.

2. Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan tesis ini, adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang didukung oleh penyajian data secara kuantitatif. Analisis data secara deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya serta menjelaskan secara komprehensif (menyeluruh). Jadi pokok kajiannya adalah menyajikan data dan informasi mengenai aspek-aspek yang dipermasalahkan dan tidak akan disederhanakan kepada variable yang telah ditata dan direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh (Bogdan & Taylor. 1993).

Penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif adalah suatu analisis bidang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tata cara penyusunan dan penyajian data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian sehingga dapat dilakukan pengukuran yang cermat dan tepat bagi fenomena sosial tertentu (Wim Van Santen, 1980).

Satuan kajian (unit of analisis) dalam penelitian ini adalah komunitas petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone yang telah dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone. Sedangkan fokusnya adalah dampak pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara Geografis, Kabupaten Bone terletak pada posisi $4^{\circ}89'$ – $4^{\circ}72'$ lintang selatan dan $120^{\circ}73'$ – $125^{\circ}39'$ bujur timur, dengan luas wilayah 4.559 km^2 . Jaraknya dari Ibu Kota Propensi Sulawesi Selatan (Makassar) kurang lebih 178 km ke arah timur. Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Bone adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan laut Teluk Bone
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkajenne Kepulauan, dan Kabupaten Maros
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa

Berdasarkan data Statistik 2005, Kabupaten Bone terbagi atas 27 Kecamatan dengan 39 Kelurahan, 333 Desa, 893 Dusun. Dari sejumlah kecamatan tersebut, 10 diantaranya memiliki wilayah yang terletak di pesisir

pantai dengan data luas wilayah, panjang garis pantai, luas potensi areal tambak, luas realisasi tambak seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah, Panjang Garis Pantai, Potensi Areal Pertambakan dan Realisasi Tambak Pada Kecamatan di Kabupaten Bone yang Memiliki Wilayah Pertambakan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Panjang Grs. Pantai (Km)	Pot. Areal Tambak (Ha)	Realisasi Tambak (Ha)
1.	Kajuara	93,90	12,50	1.175,00	1.074
2.	Salomekko	123,20	12,60	983,00	638
3.	Tonra	292,50	12,00	870,00	577
4.	Mare	263,50	16,25	1.863,50	1.103
5.	Sibulue	155,80	28,25	2.051,30	1.910
6.	Barebbo	114,20	4,20	580,00	272
7.	Awangpone	140,70	7,80	1.053,00	709
8.	Tellu Siattinge	159,30	3,60	2.000,00	1.353
9.	Cenrana	143,60	30,00	2.721,15	2.404
10.	Tanete Riattang Timur	48,88	10,80	1.974,00	750

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone 2006

2. Demografi

Penduduk Kabupaten Bone berdasarkan data statistik selama 5 tahun terakhir (2001 – 2005) rata-rata mengalami peningkatan sebesar 1,87%. Pada tahun 2001 penduduk Kabupaten Bone berjumlah 623.550 jiwa. Pada tahun 2002 meningkat menjadi 625.109 jiwa, tahun 2003 meningkat menjadi 629.817 jiwa, tahun 2004 meningkat menjadi 637.590 jiwa dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 648.361 jiwa yang terdiri dari 303.073 laki-laki dan 343.288 perempuan.

Adapun data jumlah penduduk Kabupaten Bone menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Jenis Kelamin

No	Tahun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1.	2001	292.728	330.822	623.550
2.	2002	293.182	331.927	625.109
3.	2003	295.291	334.526	629.817
4.	2004	299.634	337.956	637.590
5.	2005	305.073	343.288	648.361

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone 2005

Selanjutnya jumlah rumah tangga di Kabupten Bone untuk Kecamatan yang mempunyai wilayah areal pertambahan berjumlah 144.692 kepala keluarga, dengan kepala keluarga terbanyak yaitu di kecamatan Tellu Siattinge yaitu 8.722 kepala keluarga, dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Tonra dengan 2.359 kepala keluarga. Rata-rata jumlah penduduk desa/kelurahan yang tertinggi adalah di Kecamatan Tanete Riattang Timur dengan jumlah 6.795 jiwa, dan yang terendah adalah di Kecamatan Tonra dengan jumlah 1.048 jiwa, sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 5 orang, kecuali di Kecamatan Tonra yang hanya 3 orang dan Kecamatan Tellu Siattinge 4 orang. Adapun keadaan penduduk di 10 kecamatan yang mempunyai areal pertambahan dirinci menurut kecamatan, rumah tangga, anggota rumah tangga dan kepadatannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Penduduk Tiap Desa/Kelurahan, Kepadatan Penduduk dan Rata-Rata Anggota Keluarga Menurut Kecamatan yang Mempunyai Wilayah Pertambakan di Kabupaten Bone Tahun 2005.

No.	Kecamatan	Kepala Keluarga	Penduduk Desa/Kel	Kepadatan penduduk/km ²	Rata-rata anggota kk
1	2	3	4	5	6
1.	Kajuara	6.231	1.665	241	5
2.	Salomekko	2.851	1.700	160	5
3.	Tonra	2.359	1.048	80	3
4.	Mare	4.533	1.177	81	5
5.	Sibulue	6.149	1.442	185	5
6.	Barebbo	5.093	1.305	206	5
7.	Awangpone	5.447	1.472	239	5
8.	Tellu Siattinge	8.772	2.286	244	4
9.	Cenrana	4.406	1.363	152	5
10.	Tanete R. Timur	6.795	4.224	691	5

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone 2006

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Tanete Riattang Timur yaitu 691 jiwa/km², dan yang terendah adalah Kecamatan Tonra yaitu 80 jiwa/km².

3. Topografi dan Jenis Tanah

Kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 – 100 meter di atas permukaan laut. Keadaan permukaan juga wilayah sangat bervariasi mulai dari landai, bergelombang, hingga curam dan bergunung-gunung. Wilayah yang landai banyak dijumpai di bagian utara sementara di bagian barat dan selatan pada umumnya bergelombang, curam dan bergunung-gunung.

Untuk lebih jelasnya topografi wilayah Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut ;

Tabel 5. Jenis Areal Setiap Topografi Kabupaten Bone

Topografi	Luas Areal (Ha)	Persen (%)
Datar	164.602	47,76
Landai dan bergelombang	91.519	26,56
Bergelombang	1.112	0,32
Curam/bergunung-gunung	87.830	25,36

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone 2005

Jenis tanah yang banyak dijumpai di Kabupaten Bone adalah mediteran dengan presentase 60 % dan jenis tanah litosal merupakan jenis tanah terkecil yang dijumpai dengan presentase 3,44 %. Untuk lebih jelasnya jenis tanah dan luasnya yang dijumpai di Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Jenis-jenis Tanah dan Luasnya di Kabupaten Bone.

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persen (%)
1.	Alluvial	30.863	8,58
2.	Glihumus	41.079	9,07
3.	Grumosal	38.196	8,43
4.	Latosal	34.043	7,51
5.	Litosal	15.591	3,44
6.	Mediteran	271.810	60,00
7.	Rasial	21.420	4,73

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone 2005.

Salah satu faktor yang berpengaruh pada usaha budidaya ikan bandeng di tambak adalah faktor iklim dan jenis tanah. Adapun keadaan iklim

di Kabupaten Bone berdasarkan stasiun meteorologi yang meliputi hari hujan dan curah hujan selama 5 tahun terakhir (2001 – 2005) dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Jumlah Hari Hujan di Kabupaten Bone Pada Stasiun Meteorologi Awangpone tahun 2001 – 2005

No.	Bulan	2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Januari	18	10	5	3	5
2.	Februari	11	4	11	4	4
3.	Maret	16	8	12	4	4
4.	April	21	9	18	3	6
5.	Mei	23	8	18	5	7
6.	Juni	27	12	16	12	15
7.	Juli	21	7	23	15	16
8.	Agustus	10	-	17	9	18
9.	September	4	-	11	7	8
10.	Oktober	16	-	7	14	10
11.	Nopember	16	3	6	15	9
12.	Desember	13	9	2	16	7

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone 2005.

Tabel 7 tersebut diatas menunjukkan bahwa rata-rata hari hujan dan curah hujan di Kabupaten Bone dari tahun 2001 – 2005 sangat bervariasi karena hujan yang terjadi mulai dari 0 hari hujan sampai 27 hari hujan setiap bulannya. Pada umumnya hari hujan dominan terjadi pada bulan maret sampai juni setiap tahunnya. Rata-rata curah hujan juga sangat bervariasi mulai dari 18 mm sampai dengan 601 mm selama 5 tahun terakhir (Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone. 2005).

4. Kondisi Perikanan

Sejalan dengan semakin meningkatnya luas areal pertambakan di Kabupaten Bone, juga terdapat berbagai jenis komoditi yang dihasilkan dari usaha pertambakan tersebut diantaranya ikan bandeng, udang, kepiting, dan rumput laut. Saat ini jenis usaha pertambakan yang dominan dilaksanakan oleh para petani tambak di Kabupaten Bone adalah usaha tani tambak ikan bandeng. Adapun luas tambak yang digunakan untuk masing-masing jenis komoditi: ikan bandeng, udang, kepiting, dan rumput laut oleh para petani tambak di kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Luas Tambak Masing-Masing Jenis Komuditi yang Dibudidayakan Oleh Petani Tambak di Kabupaten Bone.

No	Kecamatan	I. Bandeng (Ha)	Udang (Ha)	Kepiting (Ha)	R. Laut (Ha)
1.	Kajuara	451	100	80	75
2.	Salomekko	263	75	25	60
3.	Tonra	237	83	15	71
4.	Mare	309	105	27	200
5.	Sibulue	605	120	50	450
6.	Barebbo	65	70	10	62
7.	Awangpone	314	95	25	90
8.	Tellu Siattinge	350	283	200	15
9.	Cenrana	430	208	1.350	7
10.	Tanete R. Timur	215	125	40	215
Jumlah		3.239	1.264	1.822	1.245

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Bone 2006

Sedangkan data jumlah produksi dari masing-masing komoditi tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Data Hasil Produksi Masing-Masing Jenis Komuditi yang Dibudidayakan Oleh Petani Tambak di Kabupaten Bone

No	Kecamatan	I. Bandeng (ton/thn)	Udang (ton/thn)	Kepiting (ton/thn)	R. Laut (ton/thn)
1	2	3	4	5	6
1	Kajuara	701,5	270,7	85,9	343,0
2	Salomekko	460,2	168,9	76,5	340,5
3	Tonra	412,2	281,3	61,3	218,2
4	Mare	549,1	251,1	78,3	986,4
5.	Sibulue	723,2	515,2	171,3	1.480,8
6.	Barebbo	481,2	158,3	76,4	789,5
7.	Awangpone	302,5	140,8	123,4	254,3
8.	Tellu Siattinge	286,3	165,1	357,0	266,5
9.	Cenrana	815,5	214,5	435,5	271,1
10.	Tanete R. Timur	750,2	166,3	65,9	1.157,8
Jumlah		5.481,0	2.332,5	1.526,5	6.108,1

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Bone 2006.

Dari Tabel 8 dan Tabel 9 di atas terlihat bahwa jenis komoditi yang paling dominan dibudidayakan oleh petani tambak di Kabupaten Bone adalah komoditi ikan bandeng dengan luas areal 3.239 Ha, sedangkan udang 1.263 Ha, Kepiting 1.822 Ha, dan rumput laut 1.245 Ha. Demikian juga dengan produksinya dimana produksi bandeng mencapai 5.481 ton, rumput laut 6.108,1 ton, Udang 2.332,5 ton, dan Kepiting 1.526,5 ton.

Dalam rangka pengembangan pembangunan dibidang perikanan, maka diperlukan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, sehingga memudahkan bagi pelaku agribisnis dibidang perikanan untuk melaksanakan aktivitas usahanya, sehingga produksi dan produktivitasnya semakin

meningkat. Adapun sarana perikanan yang ada di Kabupaten Bone seperti ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Keragaan Sarana dan Prasarana Perikanan di Kabupaten Bone

No	Sarana dan prasarana	Banyaknya	Kapasitas	Keterangan
1.	Pabrik Es	7 Unit	3250 balok/hr	Operasional
2.	Cold Storage	3 unit	61,5 ton	Operasional
3.	Backyard	2 unit	-	Operasional
4.	Hatchery	2 unit	-	Operasional
5.	TPI	20 unit	-	Operasional
6.	Saluran tambak	4.225 m	-	Operasional

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone 2006.

Tabel 10 menunjukkan bahwa di Kabupaten Bone terdapat pabrik es, cold storage, pembenihan udang baik hatchery maupun backyard, dan saluran tambak sepanjang 4.225 m. Sarana tersebut sangat menunjang usaha perikanan termasuk usaha pertambakan.

B. Profil Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone

Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone adalah salah satu fasilitas yang disediakan pemerintah dalam hal ini Departemen Kelautan dan Perikanan melalui Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan yang dilaksanakan Oleh SUPM Negeri Bone yang mempunyai tujuan sebagai berikut ;

1. Membimbing masyarakat untuk memberdayakan kemampuannya dalam usaha meningkatkan ekonominya melalui usaha pemeliharaan ikan bandeng di tambak secara berkesinambungan.

2. Memberikan pembinaan dan bimbingan teknis pertambakan, dan manajemen usaha pertambakan, merangsang kegiatan usaha dengan cara memberikan bantuan permodalan dan cara mengakses modal, serta memberikan informasi pasar dan cara mengakses pasar.
3. Menciptakan lapangan kerja dimana pada gilirannya nanti diharapkan dapat meningkatkan standart hidup golongan ekonomi lemah, dengan demikian ikut serta mengangkat masyarakat keluar dari garis kemiskinan.
4. Menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan , yang nantinya diharapkan dapat menciptakan kreasi-kreasi manajemen usaha serta dapat menerapkan kaidah-kaidah bisnis dalam usahanya.

a. Struktur Organisasi Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone

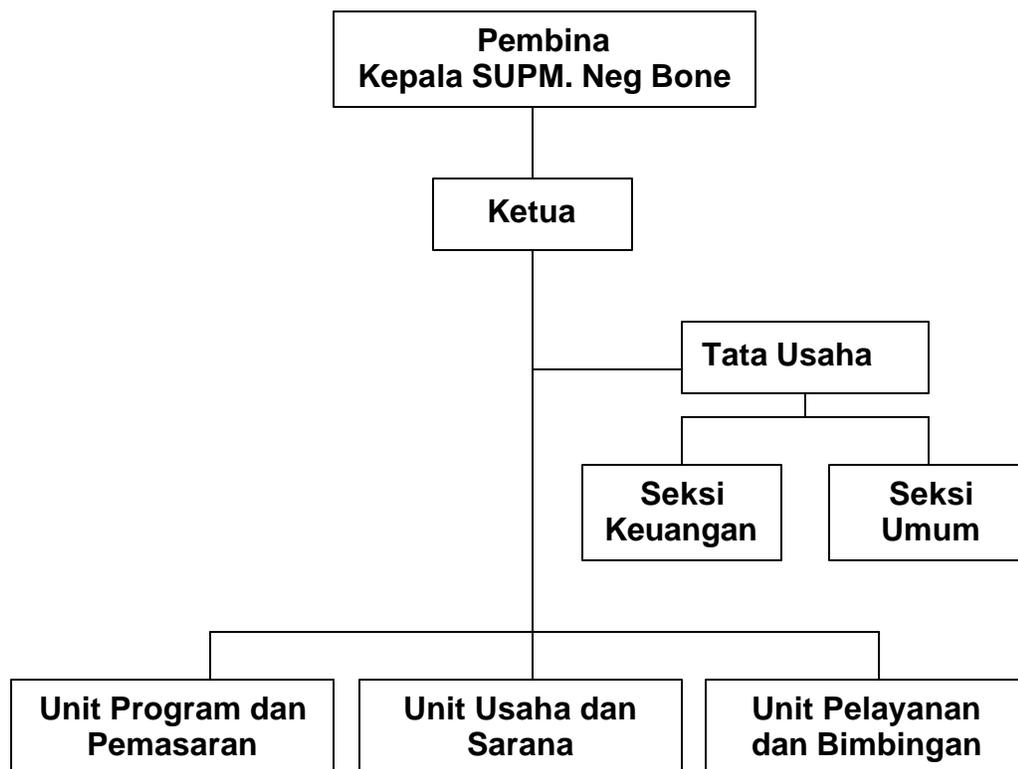
Guna mendukung keberhasilan jalannya program desa mitra SUPM Negeri Bone, dipandang perlu untuk membentuk suatu tim pengelola yang disusun dalam suatu struktur organisasi. Struktur organisasi ini melekat pada Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, mengingat Program Desa Mitra ini adalah suatu sub system dari SUPM Negeri Bone.

Struktur organisasi terdiri atas pembina, pengelola, dan yang menjadi pembina adalah Kepala SUPM Negeri Bone, sedangkan pengelola terdiri atas guru, tenaga teknis dan pegawai administrasi SUPM Negeri Bone. Pengelola terdiri atas ketua yang dibantu oleh staf administrasi dan staf teknis. Staf Adminstrasi terdiri dari seksi keuangan dan seksi umum, staf

teknis terdiri dari tiga unit, yaitu unit program dan pemasaran, unit usaha dan sarana, serta unit pelayanan dan bimbingan.

Pembina memiliki tugas memberikan saran dan konsultasi terhadap keberlangsungan jalannya program. Ketua bertanggung jawab atas operasional program, sedangkan staf berperan dalam memberikan jasa pelayanan petani binaan.

Adapun struktur organisasi program desa mitra SUPM Negeri Bone dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Organisasi Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone

b. Uraian Tugas Pengelola Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone:

b.1. Ketua

Ketua program desa mitra mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

1. Membuat perencanaan tahunan sekaligus menetapkan tujuan yang akan dicapai program, dimana terkait di dalamnya misi utama program bahwa program desa mitra SUPM Negeri Bone bukan hanya memberikan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan saja, tetapi pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan adalah merupakan bagian dari paket pembinaan terhadap petani binaan.
2. Mengkoordinir penyusunan rencana kerja serta *budget* masing-masing seksi yang berada di bawah tanggung jawabnya
3. Melakukan lobi dan menjalin hubungan bisnis dengan berbagai orang/badan, profesi, dan lembaga keuangan/permodalan
4. Memprediksi dan mengantisipasi kemungkinan sekaligus mengembangkan strategi untuk mencegah kerugian terutama di bidang finansial
5. Mempunyai visi ke depan untuk perkembangan program desa mitra.

b.2. Tata Usaha

Selaku orang kedua dalam organisasi program desa mitra, tata usaha mempunyai tugas membantu ketua sekaligus mengelola kegiatan

administrasi yang menyangkut keuangan, kerumahtanggaan, personalia, dan umum.

Bidang tata usaha dibantu masing-masing:

1) Seksi Keuangan/Rumah Tangga

- Menyelenggarakan administrasi keuangan dengan tertib dan teratur sesuai petunjuk bidang tata usaha dan ketua
- Secara periodik melakukan analisis biaya sekaligus menyusun/ membuat laporan keuangan secara berkala
- Mengambil langkah-langkah pengamanan sedini mungkin dalam hal mengantisipasi terjadinya pemborosan dan kerugian
- Melakukan urusan rumah tangga program desa mitra, meliputi tugas-tugas pengadaan, penyimpanan, pedistribusian, pencatatan, serta pemeliharaan

2) Seksi Umum dan Personalia

- Mempunyai tugas dalam menyelenggarakan surat masuk dan surat keluar, pengarsipan, dokumentasi dan pengadaan
- Bertanggung jawab terhadap pengaturan jadwal kegiatan pembinaan, menentukan pembina yang akan melaksanakan pembinaan, serta mencarikan kesempatan kepada para pembina untuk meperoleh tambahan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan.

b.3. Unit Program dan Pemasaran

- 1) Membantu ketua menyusun rencana kerja operasional program, mempromosikan, mencari, dan menyeleksi calon petani binaan, serta membantu menyusun *business plan*.
- 2) Membantu ketua menciptakan iklim yang baik dalam hal *network* serta koordinasi dengan semua personil yang terlibat dalam program desa mitra.

b.4. Unit Usaha dan Sarana Prasarana

Membantu ketua mengelola sekaligus mengembangkan program desa mitra, membantu petani binaan dibawah arahan ketua dalam hal pengembangan usahanya, mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana.

b.5. Unit Pelayanan dan Bimbingan

Membantu ketua dalam hal penanganan/pelayanan kepada petani binaan, dengan pola pembinaan dengan cara *in-wall* (pembinaan dibawah satu atap) maupun dengan cara *out-wall* (pembinaan di luar atap) di bidang produksi, sampai ke tingkat promosi dan pemasaran, menciptakan model dan metode-metode baru untuk mengakses inovasi baru tentang agribisnis.

c. Jenis Kegiatan Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone

1) Pelatihan

Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone dalam operasionalnya memberikan jasa pelatihan dan bimbingan teknis bertambak ikan bandeng kepada petani binaan. Untuk kegiatan pelatihan umumnya dilakukan secara berkelompok dalam ruangan di kantor Kepala Desa, sedangkan untuk kegiatan bimbingan teknis pada umumnya dilakukan secara perorangan di lokasi tambak masing-masing petani binaan.

2) Konsultasi/Konseling

Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone, juga memberikan jasa-jasa konsultasi kepada petani tambak ikan bandeng baik petani binaan maupun yang bukan petani binaan yang membutuhkan, menyangkut teknologi produksi, akses permodalan, manajemen pengembangan usaha, pemasaran, dan akses pasar.

3) Bimbingan Lanjutan

Bimbingan lanjutan merupakan tindak lanjut dari kegiatan program desa mitra, untuk memberikan membimbing lanjutan bagi para petani binaan yang telah mengalami pembinaan selama satu tahun.

4) Temu Kemitraan Usaha

Temu kemitraan usaha mempunyai tujuan untuk mendekatkan para petani binaan kepada sumber permodalan, tataniaga pasar, dan

pelaku agribisnis lainnya, sekaligus kegiatan ini dijadikan sebagai ajang promosi.

d. Fasilitas Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone.

Untuk mengelola kegiatan program desa mitra, maka disediakan sarana dan prasarana yang meliputi :

1. Satu ruangan kantor untuk ketua dan staf
2. Komputer 1 unit
3. Meja/kursi kerja 6 set
4. Meja/kursi tamu 1 set
5. Lemari arsip 1 unit
6. Alat Bantu pengajaran (OHP, Slide prejektor) masing-masing 1 unit
7. Kamera vidio dan kamera film masing-masing 1 unit
8. Televisi 29 ‘ 1 buah
9. Kendaraan roda dua 1 unit
10. Alat komunikasi (telpon) 1 unit
11. pH meter (pH pen) 5 unit
12. Soil tester 2 unit
13. DO meter 1 unit
14. Pinggan seksi 5 buah
15. Thermometer suhu air 20 buah
17. Papan data informasi (database)

C. Identitas Responden

1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan seorang petani dalam mengelola usaha taninya, karena umur menentukan kemampuan fisik dan berfikir sehingga mempengaruhi produktivitas petani.

Pada umumnya petani tambak yang berumur muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan responsif terhadap penerimaan inovasi baru, sebaliknya petani yang berumur lebih tua kemampuan fisiknya cenderung menurun dan sering kesulitan dalam menerima inovasi baru karena dipengaruhi oleh pengalamannya yang lebih banyak.

Pada penelitian ini tingkat umur petani binaan yang telah dibina oleh program desa mitra SUPM negeri Bone sejak tahun 2001 – 2005 yang terpilih sebagai responden cukup bervariasi, dan untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan Presentase Responden Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	20 – 30	5	16,7
2.	31 – 40	17	56,7
3.	41 – 50	6	20,00
4.	>50	2	6,6
Jumlah		30	100.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Tabel 11 menunjukkan bahwa 56,7 % petani responden berada pada tingkat umur 31 – 40 tahun, dan hanya 6,6 % yang berumur di atas 50 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa petani yang dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone pada umumnya berada pada usia produktif.

2. Pendidikan responden

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia pertanian, karena pendidikan dapat membentuk manusia menjadi terampil, berpengetahuan, dan memiliki sikap mental dan kepribadian yang lebih baik.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani tambak akan berpengaruh terhadap pola pikirnya, petani tambak yang berpendidikan lebih tinggi cenderung akan berfikir lebih maju dan lebih mudah menerima inovasi baru dibanding petani tambak yang berpendidikan lebih rendah.

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan petani binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone yang terpilih sebagai responden cukup bervariasi dan untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah dan Presentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	2	6,7
2.	SD	15	50,0
3.	SLTP	9	30,0
4.	SLTA	4	13,3
5.	Sarjana	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2007

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden 50 % berpendidikan sekolah dasar, 30 % berpendidikan SLTP, 13,3 % berpendidikan SLTA, 6,7 % tidak sekolah dan 0 % yang berpendidikan sarjana. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembinaan dan penyerapan teknologi baru.

3. Luas Tambak dan Status Kepemilikannya.

Luas tambak yang dimiliki atau dikelola oleh petani tambak ikan bandeng akan memberikan gambaran tentang status sosial dan ekonomi pemiliknya. Semakin luas tambak yang dimiliki, maka semakin tinggi status sosialnya didalam masyarakat dan pada umumnya juga lebih tinggi tingkat ekonominya, demikian juga dengan status kepemilikan tambak, petani yang mengelola tambak dengan status hak milik, pada umumnya pula lebih baik tingkat ekonominya dibandingkan dengan petani yang melakukan kegiatan usahataniya dengan cara menyewa tambak.

Luas tambak yang dikelola juga sangat berpengaruh terhadap kebutuhan modal, dan kebutuhan tenaga kerja. Semakin luas tambak yang digarap, semakin besar biaya modal dan tenaga kerja yang dibutuhkan. Namun pada umumnya petani yang dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone, luas tambaknya hanya berkisar antara 0,5 – 2,0 hektar dan tenaga kerja yang digunakan pada umumnya adalah tenaga kerja dalam keluarga.

Pada penelitian ini luas tambak dan status kepemilikan tambak petani binaan yang terpilih sebagai responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah dan Presentase Responden Menurut Luas Tambak yang Dikelola dan Status Kepemilikan Tambak.

No	Luas (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Satus kepemilikan			
				Milik	%	Sewa	%
1.	0,5 – 1,0	15	50	11	36,7	4	13,3
2.	1,1 – 1,5	12	40	7	23,3	5	16,7
3.	1,6 – 2,0	3	10	1	3,3	2	6,7
Jumlah		30	100	19	63,3	11	36,7

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Tabel 13 menunjukkan bahwa luas lahan yang dikelola petani responden : Luas antara 0,5 – 1,0 ha sebanyak 50 % dengan status hak milik 36,7 % dan sewa 13,3 %, luas 1,1 ha – 1,5 ha sebanyak 40 % dengan status hak milik 23,3 % dan sewa 16,7 %, dan luas 1,6 ha – 2,0 ha sebanyak 10 % dengan status hak milik 3,3 % dan sewa 6,7 %.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Banyaknya tanggungan keluarga memberikan gambaran pada banyaknya beban keluarga yang harus dibiayai oleh kepala keluarga, sekaligus menggambarkan juga potensi tenaga kerja produktif atau non produktif yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

Semakin banyak tanggungan keluarga seorang petani tambak maka semakin banyak beban biaya yang harus ditanggung olehnya, sehingga dapat berpengaruh pada pendanaan yang akan dialokasikan pada usaha

taninya. Tetapi dilain pihak, jika tanggungan keluarga tersebut banyak yang berusia produktif, maka cenderung semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat membantu dan menjalankan kegiatan usaha taninya.

Adapun jumlah tanggungan keluarga petani binaan yang terpilih sebagai responden seperti ditunjukkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah dan Presentase Tanggungan Keluarga Responden

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
1.	1 – 2	3	10,0
2.	3 – 4	16	53,3
3.	5 – 6	9	30,0
4.	> 6	2	6,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Tabel 14 menunjukkan bahwa 53 % petani responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang. Hal ini merupakan beban tanggung jawab yang harus dipikul oleh petani sebagai kepala keluarga, dan hal ini diharapkan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih produktif dalam mengelola usahanya.

Umur dan jenis kelamin tanggungan keluarga petani binaan yang terpilih sebagai responden ditunjukkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Tanggungan Keluarga Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.

No.	Kelompok umur (tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga	
		Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1.	0 – 14	19	26
2.	15 – 19	13	15
3.	20 – 30	5	19
4.	31 – 40	2	13
5.	40 – 50	-	5
6.	>50	-	1
Jumlah		39	79

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Tabel 15 memperlihatkan bahwa tanggungan keluarga petani responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 79 orang, lebih banyak dibanding berjenis kelamin laki-laki yang hanya berjumlah 39 orang, hal ini wajar saja karena semua petani responden memiliki anggota keluarga perempuan minimal istri. Meskipun demikian bahwa laki-laki yang berumur antara 15 – 40 tahun berjumlah 20 orang, dan anggota keluarga ini sudah dapat aktif membantu aktivitas usaha tani tambak ikan bandeng.

5. Pengalaman Berusaha Tani Tambak

Pengalaman petani dalam berusaha tani tambak ikan bandeng merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya. Semakin lama seorang petani menekuni usahatannya, semakin banyak pengetahuan praktis yang diperoleh berkaitan dengan usahanya yang dapat bermanfaat bagi pengembangan usahanya.

Petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama dalam usahatani tambak ikan bandeng relatif lebih menguasai teknik pemeliharaan ikan bandeng dan mengetahui kondisi lingkungan yang berkaitan dengan usaha taninya, termasuk pemasaran hasil usahanya.

Pengalaman Petani binaan yang terpilih menjadi responden dalam usaha tani tambak ikan bandeng seperti ditunjukkan pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Pengalaman Dalam Berusaha Tani Tambak Ikan Bandeng

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
1.	< 5	3	13,3
2.	5 – 9	11	33,4
3.	10 – 14	9	30,0
4.	15 – 20	3	10,0
5.	>20	4	13,3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2007.

Tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden yaitu 86,7% memiliki pengalaman dalam berusaha tani tambak ikan bandeng antara 5 – 20 tahun, bahkan 13,3% diantaranya sudah berpengalaman lebih dari 20 tahun. Hal ini berarti bahwa petani tambak ikan bandeng yang dibina rata-rata sudah berpengalaman dalam mengelola usaha tani tambak ikan bandeng, dengan demikian diharapkan mereka akan lebih matang dalam merencanakan usaha taninya dimasa yang akan datang.

D. Pembinaan Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone Terhadap Petani Kecil Tambak Ikan Bandeng di Kabupaten Bone

Pembinaan yang dilakukan oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone, dampaknya dapat dilihat dari adanya peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan petani binaan setelah mengalami pembinaan. Adapun jenis pembinaan yang diberikan kepada petani binaan meliputi: transformasi teknologi, bantuan modal dan akses permodalan, informasi pasar dan akses pasar serta manajemen usaha. Sedangkan untuk mengukur dampak pembinaan tentang peningkatan keterampilan petani binaan dilakukan dengan cara melihat adanya perubahan perilaku petani dalam hal :

- 1) tidak melakukan kegiatan pemeliharaan ikan bandeng sesuai dengan petunjuk teknis (sapta usaha pertambakan), menjadi melakukannya, 2) Tidak bisa mengakses modal dari lembaga keuangan jika modal usahanya tidak cukup menjadi bisa mengakses, 3) tidak bisa mengetahui informasi pasar dan menentukan harga menjadi mengetahui dan dapat menentukan harga, dan 4) tidak melaksanakan perencanaan usaha dan pembukuan kegiatan usaha menjadi melakukannya, setelah dibina oleh program desa mitra SUPM negeri Bone. Sedangkan untuk mengukur adanya peningkatan pendapatan petani binaan dilakukan dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh petani binaan sebelum dan sesudah mengalami pembinaan.

I. Peningkatan Keterampilan

a. Transformasi teknologi

Unsur teknologi pada usaha tani tambak ikan bandeng merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan usaha, karena dengan adanya transfer teknologi, petani binaan yang pada umumnya tidak mengetahui dan melakukan kegiatan sesuai dengan sapta usaha pertambakan menjadi mengetahuinya dan melakukannya, sehingga produksinya menjadi meningkat, disamping itu produk yang dihasilkannya dalam keadaan sehat untuk dikonsumsi.

Transformasi teknologi dimaksudkan sebagai usaha petani binaan untuk mentransfer teknologi yang diperoleh dari pembiaian yang dilaksanakan oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone. Kemampuan mentransfer teknologi ini dapat dilihat dari kemampuan petani melaksanakan sapta usaha pertambakan dalam kegiatan pemeliharaan ikan bandeng di tambak mulai dari persiapan tambak, penebaran benih, perawatan pemeliharaan dan panen.

Adapun kemampuan petani menerima transformasi teknologi dalam melaksanakan sapta usaha pertambakan pada saat persiapan tambak sebelum dan sesudah pembiaian dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Jumlah dan Presentase Petani Binaan yang Terpilih Menjadi Responden Dalam Melaksanakan Usahatani Tambak Sesuai Dengan Sapta Usaha Pertambakan, Sebelum dan Sesudah Pembinaan.

No	Jenis Kegiatan	Sebelum Pembinaan		Sesudah Pembinaan	
		orang	%	Orang	%
1.	Sumber air dari saluran (pengairan)	15	50	28	93,3
2.	Perbaikan pematang dan pintu air	27	90	30	100
3.	Pengeringan	5	16,7	27	90
4.	Pengangkatan Lumpur	-	0	30	100
5.	Pengolahan tanah dasar	-	0	17	56,7
6.	Pengapuran	-	0	23	76,7
7.	Pemberantasan hama (anorganik)	30	100	9	30
8.	Pencucian	-	0	9	30
9.	Pemberantasan hama (organik)	-	0	21	70
10.	Pemupukan (organik)	-	0	30	100
11.	Pemupukan (anorganik)	30	100	30	100
12.	Benih nener	25	83,3	-	0
13.	Benih gelondongan	5	16,7	30	100
14.	Aklimatisasi	-	0	30	100
15.	Pengelolaan kualitas air/pergantian air	7	23,3	28	93,3
16.	Pemupukan susulan	5	16,7	19	63,3
17.	Pemberian pakan tambahan	13	43,3	3	10

Sumber Data : Data Primer Diolah, 2007

Dari Tabel 17 tersebut diatas menunjukkan bahwa pada umumnya petani yang telah dibina sudah melakukan kegiatan usaha tani tambak sesuai dengan petunjuk dan informasi yang diberikan. Sebelum pembinaan, hanya 15 orang petani atau 50% yang menjadikan saluran pengairan sebagai sumber air tambak, sedangkan yang 15 orang (50%), sumber air tambaknya berasal dari tambak lain disekitarnya. Sumber air seperti ini sangat tidak baik, karena air yang digunakan di tambak adalah air bekas dari tambak lain.

Namun setelah pembinaan, 28 orang (93,3%) telah menjadikan saluran pengairan sebagai sumber air tambaknya, sedangkan yang 2 orang sisanya atau 6,7% masih tetap dengan pola yang lama yaitu sumber air tambaknya berasal dari tambak lain disekitarnya, hal ini terjadi karena akses mereka ke saluran pengairan tertutup oleh tambak milik petani lain di sekitarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang petani yang tidak menggunakan saluran pengairan sebagai sumber air tambaknya:

Sebenarnya saya ingin air tambak saya dari saluran, tetapi tidak ada jalannya, terpaksa saya ambil dari tambak lain disekitar tambak saya. Padahal sudah lama saya tahu bahwa cara seperti ini tidak baik, karena air tambak yang saya gunakan adalah air bekas dari tambak lain (wawancara ND/16, 39 tahun).

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa transfer teknologi mengenai sumber air yang baik untuk usahatani tambak ikan bandeng mampu diadopsi dengan baik oleh responden.

Untuk menghindari kebocoran pada pematang dan kemungkinan jebolnya pematang pada saat pemeliharaan, maka pematang dan pintu air tambak sangat penting untuk diperhatikan sebelum pemeliharaan ikan bandeng dilakukan (Ahmad. dkk, 2004). Sebelum pembinaan, kegiatan perbaikan pematang dan pintu air pada saat persiapan tambak sudah dilakukan oleh 27 orang (90%) petani responden, dan setelah pembinaan, semua atau 100% petani responden melakukan perbaikan pematang dan pintu air pada saat persiapan tambak.

Pengeringan tambak, pengangkatan lumpur, pengolahan tanah dasar, dan pengapuran sangat bermanfaat untuk mengurangi keasaman tanah dasar tambak, dan membuang gas-gas beracun seperti amoniak (NH_3) dan hydrogen sulfide (H_2S) dari dalam tambak, karena tanah dasar tambak yang bersifat asam dan banyak mengandung H_2S dan NH_3 , akan menyebabkan air dalam tambak menjadi bersifat asam pula, lumpur berwarna hitam dan berbau seperti bau telur busuk, sehingga akan sangat mengganggu ikan bandeng yang dipelihara (Anonim, 2001). Berdasarkan pada Tabel 17, menunjukkan bahwa pada umumnya petani binaan tidak ada yang melakukan pengangkatan Lumpur, pengolahan tanah dasar dan pengapuran sebelum mengalami pembinaan, kecuali 5 orang (16,7%) petani yang melakukan pengeringan tambak. Namun setelah mengalami pembinaan, petani yang melakukan pengeringan tambak meningkat menjadi 27 orang (90%), bahkan untuk kegiatan pengangkatan lumpur semua petani melakukannya (100%). Pengolahan tanah dasar dan pengapuran juga menunjukkan peningkatan yang signifikan karena sebelum pembinaan, tidak ada petani yang melakukannya (0%), namun setelah pembinaan kegiatan pengolahan tanah dasar sudah dilakukan oleh 17 orang responden (56,7%), dan pengapuran dilakukan oleh 23 orang atau 76,7% responden. Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden sudah mampu melaksanakan perbaikan pematang dan pintu air, pengeringan tambak, pengangkatan

lumpur, pengolahan tanah dasar, dan pegapuran sesuai dengan informasi yang diberikan melalui pembinaan.

Sebelum tambak digunakan untuk memelihara ikan bandeng tambak harus bebas dari hama, oleh karena itu pada saat persiapan tambak harus dilakukan pemberantasan hama. Pemberantasan hama dapat dilakukan secara fisik melalui pengeringan, dan pemungutan/penangkapan, sedangkan secara kimia dapat dilakukan dengan menggunakan pestisida organik maupun anorganik. Walaupun tambak sudah dikeringkan dan hama-hama yang ada sudah dipungut/ditangkap, tidak menutup kemungkinan masih ada benih-benih hama yang hidup dalam tambak, sehingga diperlukan pemberantasan hama secara kimia, tetapi pestisida yang digunakan harus aman dan tidak meninggalkan residu, jika terpaksa harus menggunakan pestisida anorganik harus menggunakan pestisida yang sudah mendapat rekomendasi, dan lima hari setelah pemberantasan hama harus dilakukan pencucian tambak dengan cara mengeluarkan masukkan air kedalam tambak selama kurang lebih satu minggu untuk membuang residu. (Anonim, 2001). Berdasarkan data pada Tabel 17, sebelum pembinaan, seluruh petani responden (100%) melakukan pemberantasan hama dengan menggunakan pestisida anorganik yang tidak direkomendasikan seperti thiodan dan sevin karena harganya murah, dan kesemuanyapun (100%) tidak ada yang

melakukan pencucian dengan alasan nanti kesuburan tambaknya hilang.

Seperti yang dikemukakan oleh "WA/20" (47 tahun):

Selama ini saya memilih pestisida karena harganya yang murah, saya tidak tahu kalau itu dilarang digunakan di tambak. Pencucian tambak setelah pemberantasan hama tidak pernah saya lakukan karena saya takut nanti kesuburan tambak saya hilang....

Setelah pembinaan, yang melakukan pemberantasan hama dengan pestisida anorganik tinggal 9 orang (30%), tetapi jenis pestisida yang digunakan adalah pestisida yang sudah mendapat rekomendasi untuk dapat digunakan di tambak yaitu brestan 60 Ec, dan setelah pemberantasan hama mereka melakukan pencucian. Latar belakang penggunaan brestanpun sangat masuk akal, karena tambak mereka tidak bisa dikeringkan secara sempurna, sehingga masih banyak trisipan dan siput yang hidup dalam tambak. Sedangkan 21 orang responden (70%) sudah tidak melakukan lagi pemberantasan hama dengan menggunakan pestisida anorganik tapi sudah menggunakan pestisida organik yaitu saponin. Ini menunjukkan bahwa responden telah mampu mengantisipasi lebih dini hama yang akan muncul dalam tambak sehingga ikan bandeng yang dipelihara terbebas dari gangguan hama, baik hama predator maupun kompetitor.

Pupuk organik sangat dibutuhkan untuk menyuburkan tambak dan memperbaiki struktur tanah, sedangkan pupuk anorganik dibutuhkan untuk merangsang pertumbuhan pakan alami, sehingga pada saat persiapan tambak, penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik sangat diperlukan.

Berdasarkan data pada tabel 17, bahwa sebelum pembinaan, tidak ada petani (0%) yang menggunakan pupuk organik, tetapi mereka 100% menggunakan pupuk anorganik dalam jumlah yang cukup banyak sehingga tidak efektif. Setelah pembinaan, semua petani (100%) sudah menggunakan pupuk organik. Penggunaan pupuk anorganik mereka tetap lakukan tetapi sudah sesuai dengan dosis yang dianjurkan, seperti yang diungkapkan oleh “SK/27” (29 tahun), bahwa :

Sebelumnya saya tidak pernah menggunakan pupuk organik karena saya beranggapan pupuk tersebut akan mengotori tambak saya, yang saya gunakan selama ini hanya pupuk urea dan SP 36 saja dengan dosis sesuai perasaan dan pengalaman saya. Saya tidak tahu kalau pupuk itu (maksudnya urea dan SP 36) sedikit saja digunakan.

Ini menunjukkan bahwa responden telah mampu mengadopsi inovasi baru yang diberikan, karena sudah dapat melakukan kegiatan pemupukan baik menggunakan pupuk organik maupun anorganik sesuai dengan dosis yang dianjurkan.

Benih ikan bandeng yang baik untuk ditebarkan ke petak pembesaran sebaiknya benih yang sudah berukuran gelondongan. Dibandingkan dengan nener, benih gelondongan memiliki vitalitas hidup yang tinggi karena ukurannya lebih besar sehingga kemampuan adaptasinya terhadap lingkungan lebih baik, sedangkan nener, disamping ukurannya masih sangat kecil, sehingga masih sangat rentan terhadap pengaruh ekstrim dalam tambak, kemampuan adaptasinya terhadap lingkungan juga kurang bagus (Ahmad. Dkk, 2004). Sesuai dengan data pada Tabel 17 bahwa

sebelum pembinaan, pada umumnya petani responden (25 orang = 83,3%) menebarkan nener langsung kedalam petak pembesaran tanpa melalui proses penggelondongan, hanya 5 orang (16,7%) saja yang menggelondongkan nenernya terlebih dahulu. Setelah pembinaan, semua petani responden (100%) sudah menggelondongkan nenernya terlebih dahulu sebelum dilepas ke petak pembesaran. Ungkapan menarik disampaikan oleh “HM/11” (31 tahun) bahwa :

Setelah dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone, saya tidak lagi menebarkan nener langsung kedalam tambak, tetapi terlebih dahulu saya gelondongkan sesuai dengan petunjuk yang diberikan, ternyata jumlah ikan yang saya panen jauh lebih banyak dibandingkan pada saat saya menebar nener.

Teknik penggelondongan yang mereka lakukan adalah dengan cara memelihara nener terlebih dahulu dalam hava di dalam tambak pembesaran selama kurang lebih 3 minggu – 4 minggu. Ini menunjukkan bahwa responden telah mampu mengantisipasi lebih dini akan kemungkinan tingginya mortalitas yang akan terjadi akibat dari menebar nener secara langsung kedalam tambak.

Aklimatisasi adalah proses penyesuaian diri benih ikan dari lingkungan hidup lama ke lingkungan hidup baru yang berbeda. Teknik aklimatisasi benih ikan yang baik adalah, terlebih dahulu kantong benih diapungkan dalam tambak selama kurang lebih 15 menit, setelah itu kantong dibuka dan secara perlahan-lahan air tambak dicampurkan kedalam kantong benih, kemudian kantong benih dimiringkan dan biarkan benih ikan keluar

dengan sendirinya dari dalam kantong (Sudradjat, 2001). Sebelum pembinaan tidak ada petani responden (0%) yang melakukan aklimatisasi, namun setelah mengalami pembinaan, semua petani responden (100%) sudah melakukan aklimatisasi pada saat penebaran benih.

Seperti data pada tabel 17, sebelum pembinaan, responden yang melakukan pengelolaan kualitas air tambak pemeliharaan hanya 7 orang (23,3%), Setelah pembinaan, meningkat menjadi 28 orang (93,3%), sedangkan 2 orang petani (6,7%) tidak bisa melakukan pengelolaan kualitas air, karena akses mereka ke saluran pengairan terhambat oleh tambak milik orang lain, sehingga mereka hanya bisa menambah air kedalam tambak melalui tambak orang lain didepannya pada saat pasang.

Ahmad, dkk (2004) mengatakan bahwa untuk menjaga agar kualitas air dalam tambak pembesaran ikan bandeng tetap baik, maka pengelolaan kualitas air perlu dilakukan dengan cara melakukan pergantian air secara periodik. Pengelolaan kualitas air dilakukan dengan cara membuang air dari dalam tambak pada saat surut, kemudian diganti dengan air baru pada saat pasang.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden pada umumnya telah mampu negantisipasi gagalnya usaha akibat jeleknya kualitas air pemeliharaan ikan bandeng.

Untuk menjaga agar pakan alami dalam tambak tetap subur, maka setelah pakan alami mulai berkurang perlu dilakukan pemupukan susulan, dengan dosis 10% dari pemupukan awal. Berdasarkan data pada Tabel 17, sebelum pembinaan responden yang melakukan pemupukan susulan hanya 5 orang (16,7%) saja, namun setelah mengalami pembinaan, meningkat menjadi 19 orang (63,3%), sedangkan sisanya yang 11 orang (36,7%) tidak melakukan pemupukan susulan karena selama kegiatan pemeliharaan ikan bandeng, pakan alami yang tumbuh dalam tambak tetap subur. Ini menunjukkan bahwa responden telah mampu mengantisipasi kegagalan usaha akibat ikan bandeng yang dipelihara kekurangan/kehabisan pakan.

Jika pakan alami dalam tambak berkurang atau habis, selain melakukan pemupukan susulan, ikan yang dipelihara perlu diberikan pakan tambahan. Jenis pakan tambahan yang diberikan dapat berupa pakan olahan seperti pellet khusus untuk ikan bandeng atau pakan tanpa olahan seperti dedak halus atau lumut (Anonim, 2001). Sebelum pembinaan, ada 13 orang responden (43,3 %) yang melakukan pemberian pakan tambahan, namun setelah pembinaan, tinggal 3 orang (10%) yang melakukannya, jenis pakan yang digunakan adalah pakan tanpa olahan yaitu dedak halus. Pemberiannya dilakukan dengan cara dedak halus dimasukkan kedalam karung yang sudah dilobang-lobangi, kemudian ditenggelamkan didalam

tambak. Data tersebut memberikan gambaran bahwa inovasi yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik oleh para responden, karena sebelum pembinaan 43,3 persen responden melakukan pemberian pakan tambahan, namun setelah pembinaan sisa 10% yang melakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang telah dilakukan oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone mampu memberikan pemahaman kepada responden tentang betapa pentingnya alih teknologi dalam usaha tani tambak ikan bandeng. Responden mampu mentrasfer teknologi yang diberikan setelah pembinaan antara lain dengan tujuan agar petani tambak mampu menerapkan sapa usaha pertambakan dalam mengelola usaha taninya.

b. Bantuan Modal dan Akses Permodalan

Bantuan modal adalah pinjaman tanpa bunga yang diberikan kepada petani binaan dalam bentuk sarana produksi, dengan total harga 1,500,000,- rupiah untuk setiap petani, dan jika petani masih membutuhkan modal lebih dari jumlah yang telah disediakan, maka petani sendiri yang berusaha untuk mencukupkannya dengan cara menggunakan modal sendiri atau mengakses modal ke lembaga-lembaga keuangan yang ada. Dampak bantuan modal terhadap petani dapat dilihat pada sumber modal petani sebelum dibina dan sesudah dibina, sedangkan kemampuan mengakses modal diukur dari kemampuan petani memperoleh tambahan modal dari lembaga keuangan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak.

Tambahan modal dapat diperoleh dari pinjaman bank, pinjaman koperasi, pinjaman lembaga keuangan bukan bank, modal ventura, perusahaan, dan sebagainya. Untuk memperoleh tambahan modal dari lembaga keuangan diperlukan persyaratan-persyaratan khusus yang harus dimiliki diantaranya harus memiliki surat ijin usaha, jaminan dan kelayakan usaha. Setelah itu petani harus mengajukan proposal kepada lembaga keuangan dengan melengkapi semua persyaratan yang telah ditetapkan. Jika semua persyaratan yang dibutuhkan telah memenuhi syarat, maka lembaga keuangan tersebut akan melakukan survey ke lokasi tambak untuk menilai layak tidaknya usahatani tersebut mendapatkan bantuan tambahan permodalan. Untuk melihat bagaimana dampak bantuan modal dan kemampuan petani memperoleh tambahan modal dari lembaga keuangan sebelum dan sesudah memperoleh pembinaan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah dan Presentase Sumber Permodalan Usahatani dan Kemampuan Responden Memperoleh Tambahan Modal Dari Lembaga Keuangan Sebelum dan Sesudah Pembinaan.

No.	Sumber Permodalan	Sebelum Pembinaan		Sesudah Pembinaan	
		orang	%	orang	%
1.	Pribadi	30	100	22	73,3
2.	Tengkulak	20	66,7	-	0
3.	Bank	-	0	-	0
4.	Koperasi	-	0	-	0
5.	Perusahaan swasta	-	0	11	36,7
6.	Program desa mitra	-	0	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2007.

Berdasarkan data pada Tabel 18, menunjukkan bahwa sebelum pembinaan seluruh responden (100%) menjalankan usaha taninya dengan menggunakan modal pribadi, namun demikian, ada 20 orang responden (66,7%), yang modal pribadinya tidak mencukupi, sehingga mereka dengan terpaksa mengambil tambahan modal dari tengkulak walaupun dengan bunga yang sangat tinggi. Mereka belum bisa memanfaatkan lembaga keuangan seperti bank, koperasi, modal ventura, perusahaan swasta atau penyandang dana lainnya untuk memperoleh tambahan modal. Namun setelah pembinaan, sisa 22 orang responden (73,3%) yang menggunakan modal pribadi sebagai tambahan modal usaha, karena 8 orang responden (26,7%) hanya membutuhkan modal sesuai dengan jumlah bantuan yang diberikan dari program desa mitra SUPM Negeri Bone. Dari 22 orang responden yang masih membutuhkan tambahan dana, ada 11 orang responden (50%) karena walaupun sudah menggunakan dana pribadi tetapi belum mencukupi sebagai modal usaha, sehingga mereka harus mengakses modal ke lembaga keuangan, dan lembaga keuangan yang mereka pilih adalah perusahaan swasta karena perusahaan tersebut hanya menarik bunga 15 persen pertahun dengan syarat perjanjian secara tertulis yang diketahui oleh kepala desa dan penandatanganan perjanjiannya disaksikan oleh ketua program desa mitra SUPM Negeri Bone, mereka tidak lagi mengambil tambahan modal dari tengkulak karena pada umumnya tengkulak menarik bunga sebesar 50%

setiap periode pemeliharaan/setiap panen. Ada ungkapan menarik yang dikemukakan oleh “CB/30” (26 tahun) :

Dengan adanya program desa mitra SUPM Negeri Bone ini sangat membantu saya, karena saya sudah tidak menggunakan modal pribadi saya untuk usaha pemeliharaan ikan bandeng, sehingga modal yang saya miliki dapat digunakan untuk menambah modal kios istri saya.

Ungkapan senada juga dikemukakan oleh salah seorang responden bahwa :

Program desa mitra SUPM Negeri Bone ini sangat membantu saya, karena walaupun dana bantuan dan modal saya belum cukup, saya dibantu untuk mendapatkan tambahan modal dengan bunga yang sangat murah, sehingga saya tidak lagi meminjam uang dari tengkulak yang bunganya sangat tinggi.... (wawancara AR/18. 40 tahun)

Berdasarkan data seperti diatas, dapat diketahui bahwa setelah mereka dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone, semua responden (100 %) yang modalnya tidak mencukupi, sudah dapat memperoleh tambahan modal dari lembaga keuangan dan mempunyai banyak pilihan dalam memperoleh tambahan modal. Hal ini disebabkan karena adanya rekomendasi dari program desa mitra SUPM Negeri Bone sebagai fasilitator dan mediator yang dapat mendukung para petani sehingga pihak lembaga keuangan yang diminati dapat mempertimbangkan tentang layak tidaknya usahatani mereka mendapatkan tambahan modal.

c. Akses Pasar dan Informasi Pasar

Kemampuan mengakses pasar dan informasi pasar diukur dengan presentase jumlah produksi yang terjual sesuai dengan rencana.

Kemampuan akses pasar ini dapat dilihat dari bagaimana responden binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone mampu mengakses informasi tentang bagaimana, dimana, dan kapan komoditi ikan bandeng diperlukan dipasaran. Hasil penelitian terhadap responden tentang kemampuan mencari informasi pasar/tempat penjualan produk ikan bandeng mereka dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut.

Tabel 19. Kemampuan Responden Mencari Informasi Pasar Sebelum dan Sesudah Pembinaan.

No	Kemampuan mencari informasi pasar/tempat penjualan	Sebelum Pembinaan		Sesudah Pembinaan	
		orang	%	orang	%
1.	Mudah	17	56,7	30	100
2	Sulit	10	33,3	-	0
3	Sangat sulit	3	10	-	0
Jumlah		30	100	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Berdasarkan data pada Tabel 19, menunjukkan bahwa hanya 17 orang reponden (56,7%) petani yang mudah mencari informasi pasar sebelum pembinaan, sedangkan 10 orang (33,3%) kesulitan mencari pasar, bahkan ada 3 orang responden (10%) yang sangat sulit mencari pasar untuk menjual hasil panen ikan bandeng yang mereka hasilkan. Kesulitan mereka mencari pasar karena mereka belum mengetahui kapan persisnya komoditi ikan bandeng mengalami permintaan yang banyak dipasaran serta kapan dan dimana dapat menjual ikan bandeng dengan harga yang layak.

Namun setelah mengalami pembinaan, semua responden (30 orang = 100%) mengatakan sudah mudah memasarkan hasil panen ikan bandeng mereka. Hal ini tidak terlepas dari keterlibatan program desa mitra SUPM Negeri Bone dalam membantu mencari pasar dan mempromosikan hasil panen mereka.

Kemampuan responden menentukan harga jual sebelum dan sesudah pembinaan dapat dilihat pada Tabel 20 Sebagai berikut ;

Tabel 20. Jumlah dan Presentase Kemampuan Reponden Menentukan Harga Jual Ikan Bandeng.

No	Kemampuan menentukan harga jual	Sebelum pembinaan		Sesudah pembinaan	
		orang	%	orang	%
1.	Mudah	15	50	24	80
2.	Sulit	10	33,3	6	20
3.	Sangat sulit	5	16,7	-	0
Jumlah		30	100	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Berdasarkan data pada Tabel 20, menunjukkan bahwa sebelum pembinaan terlihat bahwa responden yang mudah menentukan harga jual hanya 15 orang (50%), sedangkan yang menyatakan sulit 10 orang (33,3%), bahkan yang mengaku sangat sulit ada 5 orang (16,7%). Kesulitan mereka terjadi karena ke 15 responden (30 %) tersebut harga jual ikan bandengnya masih sangat tergantung pada tengkulak yang memberikan pinjaman modal yang sekaligus akan membeli ikan bandeng mereka pada saat penen. Namun setelah mengalami pembinaan, terlihat kenaikan yang signifikan karena responden

yang menyatakan mudah menentukan harga jual hasil panennya adalah 24 orang (80%), sedangkan yang menyatakan sulit sisa 6 orang (20%) bahkan yang mengaku sangat sulit sudah tidak ada (0%). Ke 6 orang responden yang mengaku masih sulit menentukan harga jual karena sebagian hasil panen ikan bandeng mereka masih harus diambil oleh tengkulak, karena hutang modalnya pada periode yang lalu belum lunas.

Berdasarkan data seperti diatas, dapat diketahui bahwa setelah mereka dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone, pada umumnya responden sudah mudah mendapatkan informasi pasar dan informasi harga. Hal ini disebabkan karena adanya keterlibatan dari pelaksana program desa mitra SUPM Negeri Bone sebagai fasilitator dan mediator yang dapat mendukung para petani sehingga mudah mendapatkan informasi pasar dan mengakses pasar.

d. Manajemen Usaha

Aspek yang menjadi bagian dari manajemen usaha yang diperoleh melalui pembinaan program desa mitra SUPM Negeri Bone, adalah kemampuan membuat rencana kegiatan usaha, membuat rencana keuangan dan biaya, membuat pembukuan keuangan, membuat analisis hasil usaha serta monitoring terhadap kegiatan usahatani tambak ikan bandeng, dengan harapan bahwa jika melakukan manajemen usaha dengan baik, maka akan berpengaruh positif pada kegiatan-kegiatan produksi dan akan mencapai

hasil yang diharapkan serta penggunaan uang/modal akan sesuai dengan rencana. Salah satu indikator dari kemampuan manajemen usaha petani tambak yang telah dibina adalah kemampuan mereka mengembalikan bantuan modal kepada program desa mitra SUPM Negeri Bone dapat dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Untuk melihat kemampuan responden melaksanakan kegiatan manajemen usaha sebelum dibina maupun setelah dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone, serta kemampuan responden mengembalikan bantuan modal sesuai dengan perjanjian, dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Jumlah dan Presentase Responden yang Melaksanakan Kegiatan Manajemen Usaha Sebelum dan Sesudah Pembinaan Serta Kemampuan Mengembalikan Bantuan Sesuai Dengan Perjanjian

No	Jenis kegiatan	Sebelum pembinaan		Sesudah pembinaan	
		orang	%	orang	%
1.	Rencana kegiatan	-	0	7	23,3
2.	Rencana biaya/kebutuhan	4	13,3	30	100
3.	Analisis hasil usaha	-	0	2	6,7
4.	Catatan penggunaan modal/uang	-	0	7	23,3
5.	Pengembalian bantuan	-	-	30 : 24* 6**	100 : 80* 20**

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Keterangan : * = Sudah lunas
** = Baru lunas termin I (50%)

Berdasarkan data pada Tabel 21, menunjukkan bahwa kegiatan manajemen usaha mengalami kenaikan yang signifikan setelah mengalami

pembinaan. Kemampuan responden membuat rencana biaya/kebutuhan, sebelum pembinaan, hanya 4 orang responden (13,3%), namun setelah pembinaan, semua responden (100%) sudah dapat membuatnya. Sedangkan untuk rencana kegiatan tidak ada responden (0%) yang membuatnya sebelum mengalami pembinaan, namun setelah pembinaan ada 7 orang responden (23,3%) yang mampu membuat rencana kegiatan usaha. Demikian halnya dengan kemampuan membuat analisis hasil usaha dan pencatatan penggunaan modal/uang, sebelum pembinaan, tidak ada responden (0%) yang mampu membuatnya, namun setelah mengalami pembinaan, ada 2 orang responden (6,7%) yang mampu membuat analisis hasil usaha, dan 7 orang responden (23,3%) yang mampu melakukan pencatatan penggunaan uang/modal.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada kemauan para responden untuk melaksanakan manajemen usaha dalam kegiatan usahanya, namun karena keterbatasan pengetahuan, terlihat bahwa kemampuan dalam melaksanakan manajemen usaha hanya dapat dilakukan oleh sebagian kecil responden, karena jika ditelusuri lebih lanjut, pada umumnya yang membuat rencana kegiatan usaha, membuat pencatatan penggunaan uang/modal serta membuat analisis hasil usaha adalah semua responden yang tingkat pendidikannya SLTA dan sebagian SLTP. Pengecualian untuk pembuatan rencana kebutuhan modal/biaya, semua petani binaan harus

membuatnya karena merupakan salah satu syarat untuk dapat menerima bantuan modal usaha dari program desa mitra SUPM Negeri Bone.

Ungkapan menarik disampaikan LT/15 (56 tahun) bahwa :

Jangankan membuat analisis usaha, rencana kegiatan usaha, dan lain-lain itu, menulis saja saya tidak bisa karena saya tidak pernah sekolah, tapi karena kalau saya tidak membuat rencana kebutuhan modal/biaya, saya tidak mendapatkan bantuan dari program desa mitra SUPM Negeri Bone, terpaksa saya minta tolong kepada petugas (maksudnya pelaksana program desa mitra) untuk membuatnya.

Salah satu indikator bahwa pada umumnya responden sudah dapat melakukan manajemen usaha adalah kemampuan semua responden (100%) telah mengembalikan bantuan modal yang dipinjamkan oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone. Walaupun masih ada 6 orang responden (20%) yang baru melinasi sebagian (termin I), itu hanya diakibatkan karena memang mereka belum melakukan panen ke II, sebagai batas waktu pelunasan sesuai dengan perjanjian.

Keberhasilan dari pembinaan manajemen usaha disebabkan karena adanya keterlibatan dari pelaksana program desa mitra SUPM Negeri Bone yang berperan sebagai fasilitator dan mediator yang dapat mendukung para petani sehingga mudah mendapatkan informasi dalam melaksanakan manajemen usaha, dan memantau kelemahan-kelemahan petani serta kendala-kendala yang dialami petani dalam melaksanakan usahatani untuk dicarikan jalan keluarnya. Menurut Fachry (2004) untuk keberlanjutan program pada kelompok sasaran maka peran pelaksana sangat dibutuhkan,

berupa pemantauan dalam menganalisis dampak yang dirasakan kelompok sasaran, bila ditemukan kelemahan-kelemahan hendaknya diupayakan pengembangan atau menata kembali nilai atau norma yang dianggap dapat menghambat proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

II. Peningkatan Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diperoleh petani tambak ikan bandeng dari usaha taninya. Dari pendapatan tersebut para petani dapat membiayai kelangsunga hidupnya dan dapat pula dijadikan sebagai modal untuk pengembangan usahanya.

Untuk mengetahui adanya peningkatan pendapatan petani binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone, dilakukan dengan membandingkan pendapatan petani sebelum dibina dan sesudah dibina melalui nilai R/C ratio usahatani. Menurut Soekartawi (2002), bahwa untuk menentukan apakah usaha tani masuk kategori menguntungkan atau tidak, dapat ditentukan dengan menggunakan analisis sederhana yaitu menggunakan *Return Cost Ratio (R/C)* yang dapat dihitung dengan membandingkan antara penerimaan dengan biaya, sehingga jika nilai R/C ratio usahatani setelah dibina lebih tinggi dibandingkan sebelum dibina, maka pendapatan petani dikatakan meningkat, namun jika nilai R/C Ratio usahatani setelah dibina lebih rendah atau sama dengan sebelum dibina, maka pendapatan petani dikatakan tidak meningkat. Sedangkan untuk mengetahui apakah pembinaan yang telah

dilakukan memberikan manfaat yang lebih baik terhadap petani kecil tambak ikan bandeng dapat diketahui dengan menghitung nilai B/C Ratio usaha (Thomas, 1997). Jika nilai BC Ratio lebih besar dari 1, maka pembinaan yang dilakukan memberikan manfaat, sedangkan jika nilai BC Ratio = 1 atau lebih kecil dari 1, maka pembinaan yang dilakukan tidak memberikan manfaat.

Untuk mengetahui besarnya peningkatan pendapatan petani setelah mengalami pembinaan dari program desa mitra SUPM Negeri Bone dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rekapitulasi Analisis Rata-Rata Usahatani Ikan Bandeng Oleh Responden Sebelum dan Sesudah Mengalami Pembinaan.

No	Uraian	Sebelum Pembinaan	Sesudah Pembinaan	Presentase peningkatan
1.	Biaya	Rp. 76.000.000	Rp. 87.850.000	15,59 %
2.	Hasil Panen	13.620 Kg	18.520 kg	35,98 %
3.	Penjualan Hasil	Rp. 102.151.500	Rp. 138.900.000	36,00 %
4.	Keuntungan	Rp. 26.151.500	Rp. 51.050.000	95,21 %
5.	R/C Ratio	1,34	1,58	17,91 %
6.	BC Ratio	3,10		

Sumber : Data Primer Diolah 2007

Berdasarkan data pada Tabel 22, perlu dijelaskan bahwa biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan petani selama satu siklus produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dan tidak ada sangkut pautnya dengan biaya

produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya tergantung kepada skala usaha (Rasyaf, 2000).

Biaya yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan alat tahan lama, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), sedangkan biaya variabel meliputi biaya pengadaan sarana produksi dan upah tenaga kerja.

Sesuai dengan data pada Tabel 22, total biaya produksi dalam satu siklus yang digunakan oleh responden dalam melakukan pemeliharaan ikan bandeng ditambak sebelum mengalami pembinaan sebesar 76.000.000,- rupiah, dan setelah mengalami pembinaan meningkat sebanyak 15,59% yaitu sebesar 87.850.000,- rupiah. Adapun hasil panen yang mereka peroleh sebelum pembinaan sebesar 13.620 kg, dan setelah pembinaan meningkat menjadi 18.520 kg atau meningkat sebesar 35,98%. Sedangkan penjualan hasil yang mereka dapatkan sebelum pembinaan sebesar 102.151.500,- rupiah dan setelah mengalami pembinaan penjualan hasil yang mereka peroleh meningkat sebesar 36% yaitu sebesar 138.900.000,- rupiah. Dengan demikian terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara peningkatan total penggunaan biaya sebelum dan sesudah pembinaan jika dibandingkan dengan total penjualan hasil sebelum dan sesudah pembinaan.

Adapun total keuntungan usahatani yang mereka peroleh sebelum pembinaan adalah sebesar 26.151.500,- rupiah, namun setelah mengalami pembinaan terjadi peningkatan yang sangat signifikan karena total

keuntungan yang mereka peroleh mencapai 51.050.000,- rupiah atau meningkat sebesar 95,21 %.

Nilai R/C ratio yang diperoleh juga mengalami peningkatan yang cukup baik setelah mereka mengalami pembinaan dibandingkan sebelum mengalami pembinaan. R/C ratio usahatani mereka sebelum mengalami pembinaan hanya 1,34, artinya setiap pengeluaran 1 rupiah akan menghasilkan 1,34 rupiah, setelah mengalami pembinaan meningkat sebesar 33 % menjadi 1,58, artinya terjadi penambahan keuntungan sebesar 24, rupiah setiap pengeluaran 1 rupiah, karena setelah mengalami pembinaan setiap pengeluaran 1 rupiah menghasilkan 1,58 rupiah.

Nilai B/C Ratio usaha adalah 3,10, (lebih besar dari 1) yang artinya bahwa pembinaan yang dilakukan oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone memberikan manfaat yang jauh lebih baik terhadap usahatani petani kecil tambak ikan bandeng.

Dengan melihat data dan uraian tersebut diatas, terlihat bahwa program desa mitra SUPM Negeri Bone mampu meningkatkan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keterlibatan pelaksana program desa mitra dalam pelatihan, pendampingan, dan bimbingan terhadap petani binaan mulai dari persiapan, pelaksanaan usaha tani sampai kepada panen dan pemasaran hasil.

BAB. V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembinaan yang dilakukan oleh program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone telah memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan petani dalam mengelola usahatani tambak ikan bandeng. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan petani melaksanakan petunjuk teknis sesuai sapa usaha pertambakan dalam mengelola usaha taninya, petani mampu mengakses modal dan mengelola modal, mampu mengakses pasar dan mencari informasi pasar serta mampu melaksanakan manajemen usahatani tambak ikan bandeng setelah mengalami pembinaan.
2. Pembinaan yang dilakukan oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone, telah mampu meningkatkan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah mengalami pembinaan, keuntungan yang didapatkan petani meningkat rata-rata sebesar 95,21%, dengan nilai rata-rata R/C ratio sebelum

pembinaan hanya 1,34, setelah mengalami pembinaan meningkat menjadi 1,58, dan nilai BC Ratio usaha sebesar 3,10.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Peran berbagai kelembagaan perlu ditingkatkan keterlibatannya dalam pengembangan usahatani ikan bandeng di Kabupaten Bone, sehingga fungsi kelembagaan sebagai media dalam meningkatkan keterampilan petani dalam mengelola usaha taninya, serta dapat memperlancar hubungan interaksi yang saling menguntungkan antar pelaku bisnis ikan bandeng dapat berjalan sebagaimana mestinya.
2. Didalam menentukan petani binaan, pengelola program desa mitra dalam hal ini SUPM negeri Bone perlu dilibatkan, sehingga petani yang berhak mendapatkan bantuan, adalah petani yang benar-benar memenuhi syarat termasuk syarat teknis lokasi pertambakan, sehingga tidak ada petani yang tidak bisa melakukan transfer teknologi karena kendala tersebut.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan, untuk melihat sejauh mana dampak pelaksanaan program desa mitra SUPM Negeri Bone, terutama dampak terhadap pendapatan petani, setelah lebih dari satu tahun mengalami pembinaan, karena program desa mitra SUPM Negeri Bone hanya efektif melakukan pembinaan selama satu tahun.

- Fachry Mardiana, 2004. *Analisis Implementasi Program Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pesisir di Sulawesi Selatan*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar. Program Pasacasarjana Universitas Hasanuddin.
- Gunarya, Arlina. 2002. *Makalah Tentang Rancangan Riset Kualitatif*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Hafsah, J. 2003. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan strategi*. PT, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Heru. S. 2001. *Budidaya Tambak dan Peternakan*. PT. Raja Grafindo Persada . Jakarta.
- Hasibuan, S.P. 1997. *Organisasi dan motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas)*. Bumi Aksara- Jakarta
- Lewangka,O. 2003. *Statistik Deskriptif dan Inferensial. Statistik Parametrik dan Non-parametrik*. Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mahyono, S. 1999. *Manajemen Produksi*. Harverindo. Jakarta
- Makcham, J. P. 1994. *Manajemen Usaha Tani Daerah Tropis*. LP3S. Jakarta
- Mardianto. H. 2000. *Budidaya Tambak*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Mujiman. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. LP3S. Jakarta
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. 2005. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Edisi 4. Makassar
- Rasyaf, M. 2000. *Beternak Ayam Pedaging*. Penerbit Penebar Swadaya (Anggota IKAPI) Jakarta.
- Sallatang, A. 2001. *Perubahan Perilaku dan Cara Berfikir*. Lephass, Makassar.
- Santoso, S. 1997. *Analisis Pendapatan Petani*. Harvarindo. Jakarta

- Subantri, S. 2000. *Budidaya Udang Windu*- Liberty. Yogyakarta.
- Sudarman. S. 1998. *Pendapatan Petani dan Pembangunan Desa*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sulistiani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Gava Media Yogyakarta.
- Setia Kusumah, 2002. *Metode Statistike*. Tarsito. Jakarta.
- Sudrajad, A. 2004. *Analisis Kebijakan Pengembangan Budidaya Udang Windu Pada Air Laut Bersafinitas Rendah*. Analisis Kebijakan Perikanan Budidaya. Departemen Kelautan Dan Perikanan. Jakarta
- Sujana. 1992. *Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. PT. Radja Grapindo Persada. Jakarta.
- Tambunan. T. 1999. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Tohir, K.A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani di Indonesia. Jifid II*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.